

**PERAN KOMITE SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP ISLAM
JABUNG MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

HARIS BAHTIYAR FAHRUDDIN
NIM. 04110081



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2009**

**PERAN KOMITE SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP ISLAM
JABUNG MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

HARIS BAHTIYAR FAHRUDDIN
NIM. 04110081



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2009**

**PERAN KOMITE SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP ISLAM
JABUNG MALANG**

SKRIPSI

HARIS BAHTIYAR FAHRUDDIN
NIM. 04110081

Disetujui Pada Tanggal 26 Juli 2009

Oleh:
Dosen Pembimbing

Drs. H. Abd Ghofir
NIP. 150 035 188

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padhil, M.Pd I.

NIP. 150 267 235
PERAN KOMITE SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP ISLAM
JABUNG MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun oleh
Haris Bahtiyar Fahrudin (04110081)
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal
6 Agustus 2009 dengan Nilai :
Dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Drs. H. Abdul Ghofir, M.Ag :
NIP. 150 035 188

Sekretaris Sidang

Drs. Moh. Padhil, M.Pd I :
NIP. 150 267 235

Pembimbing

Drs. H. Abdul Ghofir, M.Ag :
NIP. 150 035 188

Penguji Utama

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony :
NIP. 150 042 031

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. M. Zainuddin, MA
NIP. 150 275 502

Persembahan

Karya tulis ini aku persembahkan untuk
Ibundaku, Siti Maisaroh dan **Ayahanda**, Muhadjir tercinta yang telah
memberikan kasih sayang, Do'a, Motivasi dan segalanya yang tak mungkin bisa
aku balas

Kakak-koe, Masrur Arivianto

Yang selalu menyayangiku dan memberi semangat dan motivasi

Guru-guru koe

Di Bahrul 'Ulum Tambak Beras

Zoehriya_koe Rochmatus Sa'adah,

"You Raise Me Up"

Koncho-Koncho-koe "Jam'iyah al-Qohwah wa ad-Dukhon"

Mas Bambang, Kang Harun gombloh (suwun Mas buat semuanya),
faiq weteng, arif towak, beni gallon, arif oblonk, kamil cobain, saipul giponk, anil
mulahela, dani klowor, mudlhar t-m, arif jumbo, idur, makik, afan tencrem, iqbal,
reza dowek, prof. marta, sar x, dan semuanya yang tidak bisa aku sebutkan satu
per satu.

"Disini tidak ada penyesalan yang ada hanya cinta kepada Allah dan Rosulnya"
buat semua, thanks for all

Sedulur-sedulur Himmaba-koe

fahmi ambon, yogi, ipud koreng, nkmah, irma, iil, jalal, mbah aziz, juned, khoiron,
hakim, kronto, maksum, apri suwun rek yo...

"iling! pesene Mbah Bisri, {ramuten adik-adikmu}"

Teman se masa Tarbiyah Angkatan 2004

all my friends

teman2 156 sumbersari - anas gendhut, imam P-CHe, p. iyon, husain krithing, p-
new, faishol, yusuf mbek, arek-arek Jy-t. 18b, dan semuanya yangg tidak bisa aku
sebutkan satu persatu

thanks for all..

MOTTO

...يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجة¹...

...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat...

(Q.S. Mujadilah : 11)

كُلُّكُمْ رَاعٍ ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ. وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَعِيَّتِهِ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ؛ وَالْإِبْنُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

(متفق عليه عن ابن عمر)²

”Tiap-tiap dari kamu sekalian menjadi seorang pemimpin, dan setiap dari kamu akan diminta pertanggung jawaban, maka seorang adalah pemimpin dan imam itu akan dimintai pertanggung jawabannya, dan seorang pemuda menjadi pemimpin pada keluarganya, dan pemuda itu akan dimintai pertanggung jawabannya, seorang istri itu menjadi pemimpin di dalam rumahnya dan akan dimintai pertanggung jawaban, seorang pembantu menjadi pemimpin bagi harta majikannya, dan dimintai pertanggung jawabannya, dan seorang anak menjadi pemimpin untuk menjaga harta bapaknya dan akan dimintai pertanggung jawaban, maka dari kamu sekalian menjadi seorang pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban dari kepemimpinannya”.

¹ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, *op.cit.* hal. 902

² Sayyid Ahmad al-Hasyimi. Mukhtarul al-Hadits an-Nabawiyah hal : 112

Drs. H. Abd Ghofir
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Pembimbing Skripsi
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 26 Juli 2009

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Haris Bahtiyar Fahrudin

NIM : 04110081

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : "Peran Komite Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Jabung Malang"

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Abd Ghofir
NIP. 150 035 188

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 26 Juli 2009

Haris Bahtiyar Fahrudin

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah. Hanya dengan Rahmat, Taufik, Hidayah dan Inayah-Nya, skripsi yang berjudul “Peran Komite Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Jabung Malang”, telah terselesaikan penyusunannya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat atau tugas akhir guna mendapatkan gelar strata satu (S-1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha dengan kemampuan yang ada, akan tetapi bagaimana juga tidak terlepas dari bantuan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Ayahanda Muhadjir dan Ibunda Siti Maisaroh serta Kakakku Masrur Arivianto tercinta, yang dengan kelembutan dan kesabaran hati telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas bantuannya sehingga memperlancar upaya penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Drs. Abd Ghofir, M.Ag selaku dosen pembimbing atas arahan-arahan yang telah disampaikan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada penulis.
7. Bapak M. Miftahuddin, S.Ag selaku kepala sekolah SMP Islam Jabung Malang yang telah bersedia dan memberikan kemudahan bagi penulis untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini, yang telah banyak membantu sehingga terselesainya skripsi ini.

Semoga segala amal kebaikan dan budi baik yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Ahirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap kritik dan saran dari semua pihak. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan bagi penulis pribadi khususnya, *amin ya rabbal'alamin*.

Malang, 06 Agustus 2009
Penulis

Haris Bahtiar Fahrudin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Komite Sekolah	11
1. Pengertian komite sekolah.....	11

2. Sifat komite sekolah	13
3. Tujuan komite sekolah	14
4. Peran komite sekolah.....	16
5. Tugas dan Fungsi komite sekolah.....	19
6. Keanggotaan komite sekolah....	21
7. Kepengurusan komite sekolah....	22
8. Pembentukan komite sekolah.....	22
B. Konsep Model Pengembangan Kurikulum.....	23
1. Pengertian dan komponene kurikulum.....	23
a. Pengertian kurikulum....	23
b. Komponen isi kurikulum.....	26
2. Fungsi Kurikulum	27
3. Konsep Pengembangan Kurikulum	30
4. Model Pengembangan Kurikulum.	33
C. Pendidikan Agama Islam	43
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	43
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.	46
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam... ..	47
4. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	48
BAB III METODE PENELITIAN ..	58
A. Pendekatan Penelitian... ..	58
B. Kehadiran Peneliti.....	58
C. Lokasi Penelitian.....	59

D. Sumber Data.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Teknik Analisis Data..	63
G. Tahap-Tahap Penelitian,,	64
BAB IV HASIL PENELITIAN	67
A. Deskripsi Singkat Latar Belakang Penelitian.....	67
B. Eksistensi Komite Sekolah Dalam Pengembangan	
Kurikulum Sekolah.....	81
C. Factor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Peranan Komite	
Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum PAI di SMP.Islam	
Jabung Malang.86
BAB V PEMBAHASAN	91
A. Eksistensi Komite Sekolah Dalam Pengembangan	
Kurikulum PAI dalam Melaksanakan Tugas.....	91
B. Hambatan dan solusi peran komite sekolah	
dalam peranan pengembangan kurikulum di SMP.I Jabung....	96
BAB VI PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran-saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Daftar Daftar Sarana Dan Prasarana Sekolah.....	69
Daftar Perlengkapan Sekolah.....	70
Daftar Keadaan Siswa SMP Islam Jabung Malang.....	76
Pelanggaran Siswa SMP Islam Jabung Malang.....	77
Status Pekerjaan Orang Tua Siswa.....	78

ABTRAK

Fahrudin, Haris Bahtiar. 2009. Peran Komite Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Jabung Malang. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dosen Pembimbing: Drs. H. Abdul Ghofir, M.Ag

Kata Kunci: Komite Sekolah, Kurikulum dan Pendidikan Agama Islam

Komite Sekolah merupakan institusi yang di bentuk untuk menampung dan menyalurkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Karena di jadikan sebagai wadah yang representatif, Keberadaan komite sekolah di harapkan bisa mewujudkan peningkatan mutu, pemerataan, dan efisiensi dalam pengelolaan pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan di luar sekolah. Komite sekolah berkedudukan di satuan pendidikan, baik sekolah maupun luar sekolah. Komite sekolah dapat mewadahi satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang sejenis, berada dalam satu kompleks, atau di bawah satu yayasan peyelenggara pendidikan.

Penelitian ini dirumuskan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan Bagaimanakah Eksistensi Komite Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang dan Faktor apa saja yang menjadi kendala dan penunjang peranan Komite Sekolah dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang dan untuk mengetahui hal-hal tersebut di atas.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpuln data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan Analisis kualitatif deskriptif.

Komite sekolah di SMP Islam Jabung Malang dalam fungsi perencanaan kurikulum muatan lokal memiliki peran mengidentifikasi sumber daya pendidikan, pemberi masukan dan pertimbangan dalam menetapkan pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Dalam perannya memberi masukan mengenai materi, jam atau waktu pelaksanaan muatan lokal dan evaluasi dan Badan pendukung, Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat komite sekolah di SMP Islam Jabung Malang dalam menjalankan pengembangan kurikulum. Adapun faktor-faktor itu adalah seperti kurang berjalanya orang-orang yang berperan menjalankan kurikulum, akan tetapi sudah diketahui solusinya dengan cara kordinasi antara pihak-pihak yang menjalankan kurikulum guna mencapai pengembangan kurikulum yang baik di SMP Islam Jabung Malang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka merespon beberapa pertimbangan yang menjadi keresahan semua kalangan pemerhati pendidikan serta dampak dari kebijakan tentang otonomi daerah, pemerintah melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 014/U/2002 tanggal 2 April 2002 melakukan reformasi pada tingkat sekolah. Melalui Keputusan Menteri tersebut, maka Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3) dinyatakan tidak berlaku. Maka sebagai gantinya pada tingkat satuan pendidikan, wadah ini diberi nama dengan Komite Sekolah, atas prakarsa masyarakat, satuan pendidikan, dan/atau pemerintah kabupaten/kota.¹

Konsep komite sekolah mulai digulirkan sejak 2 April 2002, meskipun fungsinya yang secara spesifik local mungkin saja telah ada yang menjalankannya jauh lebih dahulu sebelumnya. Konsep pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah yang terkandung di dalamnya memerlukan pemahaman berbagai pihak terkait, terutama menyangkut dimana posisi dan apa manfaatnya. Pelibatan masyarakat dalam pendidikan ini dirasa sangat diperlukan, dan sekarang diharapkan tidak hanya konsep wacana, tetapi lebih pada tindakan dilapangan. Selama ini dalam realitas-nya pelibatan masyarakat dalam pendidikan lebih pada

¹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), hal. 240

tataran konsep, wacana, atau slogan. masih sangat jauh dari apa sangat diharapkan.²

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai komite sekolah, maka akan dipaparkan beberapa istilah itu dari berbagai pendapat:

Sedangkan dalam surat keputusan (SK) MenDikNas No. 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, Butir 1.1 dinyatakan bahwa komite sekolah adalah " Badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka peningkatan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan pada satuan pendidikan, baik pra sekolah, jalur sekolah maupun luar sekolah".³

Sedangkan pada butir 1.2 dinyatakan bahwa "nama badan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan, seperti komite pendidikan luar sekolah, dewan pendidikan, majlis sekolah, majlis madrasah, komite TK, atau nama lain yang disepakati".⁴

Komite Sekolah (KS) merupakan institusi yang dimunculkan untuk menampung dan menyalurkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan ditingkat satuan pendidikan. Karena dijadikan sebagai wadah yang representatif. Kemunculan komite sekolah diharapkan bisa mewujudkan peningkatan mutu, pemerataan, dan efisiensi dalam pengelolaan pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan diluar sekolah.⁵

Menurut tim pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, Komite Sekolah merupakan badan yang bersifat mandiri, tidak mempunyai hubungan

² Hasbullah, *Otonomi Pendidikan : Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

³ MenDikNas, *Lampiran II Surat Keputusan* No. 044/U/2002, (Jakarta,2002), hal. 11

⁴ Ibid

⁵ Ade Irawan, dkk., *Mendagangkan Sekolah*, (Jakarta: Indonesia Corruption watch, 2004), hlm 42.

hierarkis dengan satuan pendidikan maupun lembaga pemerintah lainnya. Posisi dewan pendidikan, komite sekolah, satuan pendidikan, dan lembaga-lembaga lainnya yang mengacu pada kewenangan masing-masing berdasarkan ketentuan yang berlaku.⁶

Berdasarkan pengertian diatas tentang komite sekolah yang telah dijelaskan, maka komite sekolah merupakan institusi yang mandiri dan tidak mempunyai hubungan hirarkis dengan satuan pendidikan maupun dengan lembaga pemerintah lainnya.

Komite sekolah berkedudukan disatuan pendidikan, baik sekolah maupun luar sekolah. Komite sekolah dapat mewadahi satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang sejenis, berada dalam satu kompleks, atau dibawah satu yayasan penyelenggara pendidikan.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 56 ayat 3 bahwa Komite Sekolah adalah sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arah dan dukungan, tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada satuan tingkat pendidikan.

Dari kesekian tugas yang diamanahkan kepada Komite Sekolah, masalah kurikulum merupakan salah satu focus yang harus menjadi prioritas utama dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Sebenarnya tidak terlalu sulit bagi sejumlah praktisi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum manakala bentuk kehidupan era global saat ini sudah nyata. Yang sukar adalah memprediksi

⁶Tim pengembangan dewan pendidikan dan komite sekolah, "*Indikator kinerja Dwan Pendidikan dan Komite sekolah*", <http://www.DepDikNas.go.id/serba-serbi/dpks/kinerja>, hal 1.

gambaran kehidupan masa depan yang belum jelas. Karena itu, untuk dapat merancang dan mengembangkan kurikulum yang *adaptable* dengan kehidupan di era global, terlebih dulu harus memahami berbagai kecenderungan yang menjadi ciri pokok kehidupan di era global.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, untuk mensukseskan PAI, maka harus ada pengontrol yang konsisten di segala aspek, baik itu aspek lembaga, komponen-komponen pendidikan maupun yang lainnya. Proporsi PAI memiliki materi yang lebih condong kepada lembaga pendidikan yang berbasis Islam. Untuk itu lembaga pendidikan yang berbasis Islam harus lebih ketat pembinaan PAI dibandingkan dengan sekolah umum.

Dalam perkembangan pemikiran dewasa ini pendidikan adalah sesuatu yang sangat vital atau penting, karena dengan adanya IMTAQ dan IPTEK maka perjalanan kehidupan akan teratur sesuai dengan irama zaman. Sehubungan dengan itu maka lembaga pendidikan Islam harus bisa mempersiapkan diri lebih rapi, sehingga apa yang menjadi harapan masyarakat akan bisa terwujud. Karena bagaimanapun lembaga pendidikan Islam (Madrasah/SMP Islam) juga merupakan pendidikan yang berbasis masyarakat.

Dalam mengatasi masalah persoalan yang semakin kompleks ini maka madrasah atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam sekali lagi perlu melihat ke depan, dalam artian kurikulum yang dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman perlu adanya perubahan model kurikulum secara sungguh-sungguh. Tetapi model perkembangan kurikulum yang coba dikembangkan tidak

boleh lepas dari ketetapan pemerintah yang juga terdapat dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Kurikulum Menurut Omar Hamalik adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa.⁷

Oemar Hamalik mengutip dari Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.⁸

Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari berbagai definisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa disatu pihak ada yang menekankan pada isi pembelajaran atau mata kuliah, dan dilain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.

Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah di sekolah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat; juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.⁹ Sedangkan menurut al-Syaibany 1979 terbatas pada pengetahuan-pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah atau institusi pendidikan lainnya dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran atau kitab-kitab karya ulama terdahulu, yang dikaji begitu lama oleh para peserta didik dalam tiap tahap pendidikannya.¹⁰ Definisi yang dikemukakan oleh Kemp, Morrison dan Ross

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 65.

⁸ *Ibid.*, hal. 66.

⁹ Muhaimin, *Op. Cit.*, hal. 2.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 2.

(1994) menekankan pada isi mata pelajaran dan keterampilan-keterampilan yang termuat dalam suatu program pendidikan. Demikian pula definisi yang tercantum dalam UU Sisdiknas Nomer 2/1989. definisi kurikulum yang tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20/2003 dikembangkan kearah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.

Berdasarkan kerangka teori tentang kurikulum di atas, maka menjadi menarik untuk melakukan pembahasan tentang pengembangan kurikulum tersebut khususnya berkenaan dengan mata pelajaran PAI. Model pengembangan kurikulum PAI harus betul-betul diperhatikan, lebih-lebih dalam aplikasinya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Selama ini, kebanyakan masyarakat menganggap bahwa dengan kehadiran PAI di sekolah diharapkan mampu membina keilmuan yang dimiliki peserta didik baik dari segi IPTEK maupun IMTAQ. Anggapan seperti ini haruslah benar-benar diperhatikan karena kalau tidak, akan berakibat buruk bagi pengembangan keilmuan peserta didik. Kita tahu pada saat sekarang ini peran PAI bukan hanya sekedar mengutamakan pendidikan agama saja tetapi lebih diharapkan ada perpaduan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama.

Muhaimin menyatakan bahwa kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk

dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam bidang studi IPS, IPA dan sebagainya, sehingga terkesan dikotomis tidak terjadi. Model pembelajaran bisa dilaksanakan melalui *team teaching*, yakni guru bidang Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam atau lainnya bekerja sama dengan guru pendidikan agama Islam untuk menyusun desain pembelajaran secara konkret dan detail, untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.¹¹

Di sinilah bahwa seorang pengembang kurikulum mempunyai peran yang sangat penting dalam model-model pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang cocok untuk pengembangan Madrasah/SMP Islam, karena itulah permasalahan ini sangat menarik untuk diteliti.

Pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan menjadi tanggung jawab bersama didalam perwujudannya. Harapan tersebut juga menjadi cita-cita SMP Islam Jabung Kabupaten Malang. Dengan pengaturan manajemen sekolah yang semakin baik, SMP Islam Jabung Malang berusaha menjadikan sekolah sebagai lembaga yang mampu mencetak peserta didik yang bermutu dan mampu bersaing di tengah proses informatisasi dan persaingan global yang semakin pesat. Paling tidak inilah alasan penulis untuk menjadikan SMP Islam ini sebagai lokasi penelitian.

Namun selain alasan di atas, kedekatan secara personal antara penulis dengan Kepala Sekolah dan beberapa tenaga pengajar di SMP Islam tersebut, akan

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hal. 209

mempermudah penulis untuk mengkaji dan menggali data yang diperlukan. Secara sosio kultural, masyarakat yang berada di sekitar SMP Islam itu masih belum menjadikan pendidikan formal dalam skala prioritas mereka. Sehingga peneliti merasa tertantang untuk ikut secara aktif mensosialisasikan pesan akan pentingnya pendidikan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah eksistensi Komite Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang?
2. Faktor apa saja yang menjadi kendala dan penunjang peranan Komite Sekolah dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui eksistensi Komite Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang?
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi kendala dan penunjang peranan Komite Sekolah dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang?

D. Manfaat Penelitian

Peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan, karena penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga bagi khasanah referensi kajian atau riset tentang model pengembangan kurikulum terutama di lembaga pendidikan Islam di Indonesia
2. Secara praktis, terutama kaitannya dengan pemecahan masalah pengembangan di bidang pendidikan, penelitian ini secara tidak langsung dapat merupakan upaya ke arah perbaikan kurikulum dimana akhir-akhir ini pendidikan kita diterapkan berbagai kritik yang memerlukan pemecahan secepat mungkin oleh pemerintah.
3. Secara Instruksional atau lembaga, penelitian ini akan memberikan masukan yang berharga kepada pimpinan dan pengambilan kebijakan pada lembaga pendidikan, juga dapat menjadi rujukan bagi para peneliti selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pada BAB I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada BAB II ini, berisi teori tentang Komite Sekolah, tugas dan wewenangnya, pengertian kurikulum, konsep pengembangan kurikulum, pendekatan-pendekatan dalam pengembangan kurikulum,

pengertian Pendidikan Agama Islam, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, Fungsi kurikulum Pendidikan Agama Islam, model-model alternatif pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

BAB III : Pada BAB III berisi metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti

BAB IV : Pada BAB IV berisi paparan data penelitian yang meliputi latar belakang obyek, eksistensi Komite Sekolah di SMP Islam Jabung Malang dan Peran Komite Sekolah dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Jabung Malang yang meliputi faktor-faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Jabung Malang.

BAB V : Pada BAB V ini berisi analisis data yang meliputi eksistensi Komite Sekolah di SMP Islam Jabung Malang dan peran Komite Sekolah dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Jabung Malang yang meliputi faktor-faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Jabung Malang.

BAB VI : Pada BAB VI ini berisi penutup dari seluruh pembahasan yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komite Sekolah

1. Pengertian komite sekolah

Dalam meningkatkan mutu pendidikan diperlukan suatu kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan orang tua. Hal ini penting, karena sekolah memerlukan partisipasi masyarakat secara universal dalam menyusun program yang relevan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dibentuklah suatu wadah yang menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat dalam bentuk komite sekolah.

Konsep komite sekolah mulai digulirkan sejak 2 April 2002, meskipun fungsinya yang secara spesifik local mungkin saja telah ada yang menjalankannya jauh lebih dahulu sebelumnya. Konsep pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah yang terkandung didalamnya memerlukan pemahaman berbagai pihak terkait, terutama menangkut dimana posisi dan apa manfaatnya. Pelibatan masyarakat dalam pendidikan ini dirasa sangat diperlukan, dan sekarang diharapkan tidak hanya konsep wacana, tetapi lebih pada action dilapangan. Selama ini dalam realitas-nya pelibatan masyarakat dalam pendidikan lebih pada tataran konsep, wacana, atau slogan. masih sangat jauh dari apa sangat diharapkan.¹²

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai komite sekolah, maka akan dipaparkan beberapa istilah itu dari berbagai pendapat:

¹² Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

Sedangkan dalam surat keputusan (SK) MenDikNas No. 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, Butir 1.1 dinyatakan bahwa komite sekolah adalah " Badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka peningkatan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan pada satuan pendidikan, baik pra sekolah, jalur sekolah maupun luar sekolah".¹³

Sedangkan pada butir 1.2 dinyatakan bahwa "nama badan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan, seperti komite pendidikan luar sekolah, dewan pendidikan, majlis seklah, majelis madrasah, komite TK, atau nama lain yang disepakati"¹⁴

Komite Sekolah (KS) merupakan institusi yang dimunculkan untuk menampung dan menyalurkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan ditingkat satuan pendidikan. Karena dijadikan sebagai wadah yang representatif. Kemunculan komite sekolah diharapkan bisa mewujudkan peningkatan mutu, pemerataan, dan efisiensi dalam pengelolaan pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan diluar sekolah.¹⁵

Menurut tim pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, Komite Sekolah merupakan badan yang bersifat mandiri, tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan satuan pendidikan maupun lembaga pemerintah lainnya. Posisi dewan pendidikan, kmite sekolah, satuan pendidikan, dan lembaga-lembaga

¹³MenDikNas, *Lampiran II Surat Keputusan* No. 044/U/2002, (Jakarta,2002), hal. 11

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ade Irawan, dkk., *Mendagangkan Sekolah*, (Jakarta: Indonesia Corruption watch, 2004), hlm 42.

lainnya yang mengacu pada kewenangan masing-masing berdasarkan ketentuan yang berlaku.¹⁶

Berdasarkan pengertian diatas tentang komite sekolah yang telah dijelaskan, maka komite sekolah merupakan institusi yang mandiri dan tidak mempunyai hubungan hirarkis dengan satuan pendidikan maupun dengan lembaga pemerintah lainnya.

Komite sekolah berkedudukan disatuan pendidikan, baik sekolah maupun luar sekolah. Komite sekolah dapat mewadahi satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang sejenis, berada dalam satu kompleks, atau dibawah satu yayasan peyelenggara pendidikan.

2. Sifat Komite Sekolah

Komite sekolah merupakan suatu badan yang mandiri dan berkedudukan disatuan pendidikan, tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lembaga pemerintah¹⁷. Dari uraian ini dapat dikatakan bahwa satuan pendidikan tidak memiliki kewenangan untuk menentukan kebijakan dalam komite sekolah.

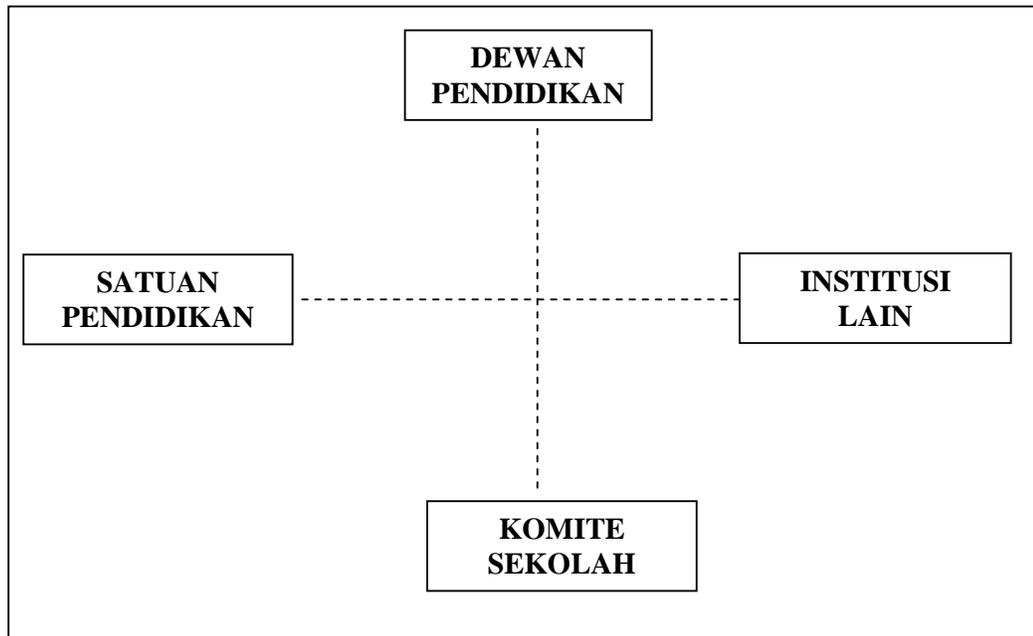
Komite sekolah terdiri dari satuan pendidikan, atau beberapa satuan pendidikan dalam jenjang yang sama, atau beberapa satuan pendidikan yang berbeda jenjang tetapi berada pada lokasi yang berdekatan, atau satuan-satuan pendidikan yang dikelola oleh suatu peyelenggara pendidikan, atau karena pertimbangan lainnya. Yang mengacu pada kewenangan masing-masing berdasarkan ketentuan yang tlah berlaku.

¹⁶ Tim pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, "*Indikator kinerja Dwan Pendidikan dan Komite sekolah*", <http://www.DepDikNas.go.id/serba-serbi/dpks/kinerja>, hal 1.

¹⁷ Ibid hal. 4

Hubungan antara komite sekolah, dewan pendidikan, satuan pendidikan dan lembaga-lembaga lainnya adalah bersifat kordinatif. Adapun contoh hubungan tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1



Keterangan

----- hubungan kordinatif

3. Tujuan Komite Sekolah

Setiap lembaga pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian juga komite sekolah sebagai suatu lembaga mempunyai tujuan tertentu. Adapun tujuan dibentuknya komite sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan disatuan pendidikan.

- b. Meningkatkan tanggungjawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan.
- c. Menciptakan suasana dan kondisi transparasi, akuntabel, dan demokratis dalam peyelenggaraan pendidikan yang bermutu disatuan pendidikan.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan tujuan dibentuknya suatu komite sekolah adalah untuk mewadahi parsipasi pada stakehlder agar turut serta dalam management sekolah sesuai denganpera dan fungsinya, berkenaan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program sekolah secara proporsinal, sehingga komite sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan. Komite sekolahjuga bertujuan untuk memperdayakan masyarakat sekitar.

Mohammad Noor Syam, dalam "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan" mengemukakan bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan, dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula.¹⁸ Bagaimanapun kemajuan dan keberadaan pendidikan sangat ditentukan oleh peran serta masyarakat yang ada. Tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat, jangandiharapkan dapat berkembang dan tumbuh sebagaimana yang diharapkan.

Oleh karena itu, tujuan dibentuknya komite sekolah adalah untuk mengembangkan program pendidikan dengan melibatkan peran serta masyarakat sehingga melahirkan kebijakan dan tanggung jawab terhadap kualitas proses dan hasil pendidikan.

¹⁸ Hazbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001) hal. 96

4. Peran komite sekolah

Peran yang dijalankan komite sekolah menurut Tim pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah adalah sebagai pemberi pertimbangan (*advisory body*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan disatuan pendidikan. Badan tersebut juga berperan sebagai pendukung (*supporting agency*) baik yang bersifat finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam peyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan. Di samping itu juga komite sekolah berperan sebagai pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparasi pendidikan, serta sebagai mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat disatuan pendidikan.¹⁹

Komite sekolah juga dapat memberikan masukan penilaian untuk pengembangan pelaksanaan pendidikan, baik intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, dan pelaksanaan manajemen sekolah yang meliputi sarana prasarana, kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan, serta memberikan penghargaan pada siswa yang berprestasi serta bisa juga memberikan masukan bagi pembahasan atas usulan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS).²⁰

Sementara itu peran komite sekolah dapat dilihat dari indikator kinerja komite sekolah sebagai berikut:²¹

¹⁹ Tim pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, hal. 3.

²⁰ Indra Jati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar : Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: logos, 2001), hal. 135.

²¹ Tim Pengembangan Dewan Pendidikan Dan Komite Sekolah, Hal.4-10

Peran komite sekolah	Fungsi management pendidikan	Indikator kinerja
Badan pertimbangan (advisory Agency)	1. perencanaan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. identifikasi sumberdaya pendidikan dalam masyarakat b. memberikan masukan untuk penyusunan RAPBS c. meyelenggarakan rapat RAPBS (sekolah, orang tua siswa, masyarakat) d. memberikan pertimbangan perubahan RAPBS e. ikut mengesahkan RAPBS bersama kepala sekolah
	2. Pelaksanaan Program <ul style="list-style-type: none"> a kurikulum b PBM c Penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan masukan terhadap proses pengelolaan pendidikan disekolah b. Memberikan masukan terhadap proses pembelajaran kepada para guru
	3. Pengelolaan Sumber Daya Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> a SDM b S/P c Anggaran 	<ul style="list-style-type: none"> a. Identifikasi potensi sumber daya pendidikan dalam masyarakat b. Memberikan pertimbangan tentang tenaga kependidikan yang dapat diperbarui disekolah c. Memberikan pertimbangan tentang sarana dan prasarana yang dapat diperbantukan disekolah d. Memberikan pertimbangan tentang anggaran yang dapat dimanfaatkan disekolah
Badan pendukung (supporting agency)	1. Pengelolaan Sumber Daya	<ul style="list-style-type: none"> a Memantau kondisi ketenagaan pendidikan disekolah b Mobilisasi guru sukarelawan untuk menanggulangi kekurangan guru disekolah c Mbilisasi tenaga kependidikan non guru untuk mengisi kekurangan disekolah
	2. Pengelolaan Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> a Memantau kondisi sarana prasaran yang ada disekolah b Mobilisasi bantuan saran dan prasaran sekolah c Mengkordinasi dukungan sarana prasarana sekolah d Mengevaluasi pelaksanaan dukungan sarana dan prasarana sekolah
	3. Pengelolaan Anggaran	<ul style="list-style-type: none"> a Memantau kondisi anggaran pendidikan disekolah b Mobilisasi dukungan terhadap anggaran pendidikan sekolah c Mengkordinasi dukungan terhadap anggaran pendidikan disekolah d Mengevaluasi pelaksanaan dukungan

		anggaran sekolah
Badan pengontrol (controlling agency)	1. Pengontrol Perencanaan Pendidikan Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengontrol proses pengambilan keputusan disekolah b. Mengontrol kualitas kebijakan di sekolah c. Mengontrol proses perencanaan pendidikan sekolah d. Pengawasan terhadap kualitas perencanaan sekolah e. Pengawasan terhadap kualitas program sekolah
	2. Memantau Pelaksanaan Program Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. Memantau organisasi sekolah b. Memantau penjadwalan program sekolah c. Memantau alokasi anggaran untuk pelaksanaan program sekolah d. Memantau partisipasi stake holder pendidikan dalam pelaksanaan program sekolah
	3. Mamantau Out Put Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memantau hasil ujian akhir b. Memantau angka partisipasi sekolah c. Memantau angka mengulang sekolah d. Memantau angka bertahan disekolah
Badan penghubung (Mediator Agency)	1. Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjadi penghubung antara komite sekolah dengan masyarakat, komite sekolah dengan sekolah, dan komite sekolah dengan dewan pendidikan b. Mengidentifikasi aspirasi masyarakat untuk perencanaan pendidikan c. Membuat usulan kebijakan dan program pendidikan kepala sekolah
	2. Pelaksanaan Program	<ul style="list-style-type: none"> a. Mensosialisasikan kebijakan dan program sekolah kepada masyarakat b. Menfasilitasi berbagai masukan kebijakan program terhadap sekolah c. Menampung pengaduan dan keluhan terhadap kebijakan program sekolah d. Mengkomunikasikan pengaduan dan keluhan masyarakat terhadap sekolah
	3. Pengelolaan Sumber Daya Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengedintifikasi kondisi sumber daya disekolah b. Mengidintifikasi sumber-sumber daya masyarakat c. Memobilisasi bantuan masyarakat untuk pendidikan disekolah d. Mengkordinasi bantuan masyarakat

5. Tugas dan Fungsi komite sekolah

komite sekolah mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut :

- a Menyelenggarakan rapat komite sekolah sesuai dengan program yang ditetapkan.
- b Bersama-sama madrasah merumuskan visi dan misi.
- c Bersama madrasah menyusun standart pelayanan pembelajaran dimadrasah.
- d Bersama-sama madrasah menyusun rencana stategis pengembangan madrasah.
- e Bersama-sama madrasah menyusun dan menetapkan rencana program madrasah tahunan termasuk RAPBN.
- f Membahas dan turut menetapkan pemberian tambahan kesejahteraan berupa uang honorium yangdiperoleh dari masyarakat kepada kepala sekolah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan sekolah.
- g Bersama-sama madrasah pengembangan potensi kearah prestasi unggulan, baik yang bersifat akademis (nilai tes harian, ulangan semester dan UAN), maupun yangbersifat non akademis (keagamaan, olah raga, seni dan ketrampilan yang ada dimadrasah, pertanian, kerajinan tangan, dan teknologi sederhana).
- h Menghimpun dan menggali sumber dana dari masyarakat untuk meningkatkan kualitasa pelayanan sekolah.

- i Mengelola kontribusi masyarakat berupa non material (tenaga, pikiran) yang diberikan kepada madrasah.
- j Mengevaluasi program sekolah secara proposional sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah, meliputi; pengawasan penggunaan sarana dan prasarana sekolah, pengawasan keuangan secara berkala dan berkesinambungan.
- k Mengidentifikasi berbagai permasalahan dan memecahkan bersama-sama dengan pihak madrasah.
- l Memberikan respon terhadap kurikulum yang dikembangkan secara terstandar nasional maupun lokal.
- m Memberikan motivasi, penghargaan (baik berupa materi maupun non materi) kepada tenaga pendidikan atau kepada seseorang yang berjasa kepada sekolah secara prprsional sesuai dengan kaidah profosional pendidikan atau kepada tenaga kependidikan madrasah.
- n Memberikan otonomi profosional kepada pendidik mata pelajaran dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan sesuai kaidah dan kompetensi guru.
- o Membangun jaringan kerjasama dengan pihak luar madrasah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan proses dan hasil pendidikan.
- p Memantau kualitas pross pelayanan dan hasil pendidikan di madrasah.
- q Mengkaji laporan pertanggungjawaban pelaksanaan program yang dikonsultasikan oleh kepala madrasah.

- r Menyampaikan usul atau rekomendasi kepada pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

6. Keanggotaan Komite Sekolah

keanggotaan komite sekolah berasal dari unsur-unsur yang ada dalam masyarakat, unsur dewan guru, yayasan atau lembaga penyelenggara pendidikan, badan pertimbangan desa dapat pula dilibatkan sebagai komite sekolah. Anggota komite sekolah yang berasal dari unsur masyarakat berasal dari orang tua atau wali peserta didik (bapak atau ibu yang putrinya bersekolah disatuan pendidikan tersebut), tokoh masyarakat yang menjadi panutan masyarakat yaitu orang yang ucapannya benar-benar didengar sehingga apa yang dikatakan diikuti masyarakat, tokoh pendidikan, dunia usaha atau industri (pengusaha industri, jasa, asosiasi, dan lain-lain), organisasi profesi tenaga pendidikan, wakil alumni, wakil peserta didik. Unsur dewan guru, yayasan atau lembaga penyelenggara pendidikan, badan pertimbangan desa, sebanyak-banyaknya berjumlah 3 (tiga) orang. Jumlah anggota komite sekolah sekurang-kurangnya 9 (sembilan) orang dan jumlahnya gasal, yang ditetapkan dalam AD/ART.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keanggotaan komite sekolah terdiri atas:

- a. Unsur masyarakat dapat berasal dari : orang tua atau wali peserta didik, tokoh masyarakat, dunia usaha dan industri, organisasi profesi tenaga pendidikan, wakil alumni dan wakil dari peserta didik.

- b. Unsur dewan guru, yayasan atau lembaga penyelenggara pendidikan, badan pertimbangan desa dapat pula dilibatkan sebagai anggota komite sekolah (maksimal 3 orang).
- c. Anggota komite sekolah sekurang-kurangnya berjumlah 9 (sembilan) orang dan jumlahnya ganjil.

7. Kepengurusan Komite Sekolah

- 1. Pengurus sekurang-kurangnya terdiri atas : Ketua, Sekretaris, dan bendahara.
- 2. Pengurus dipilih dari dan oleh anggota
- 3. Ketua bukan berasal dari kepala satuan pendidikan²²

8. Pembentukan Komite Sekolah

Pembentukan komite sekolah harus dilakukan secara transparan, akuntabel dan demokratis. Dilakukan secara transparan adalah bahwa komite sekolah harus dibentuk secara terbuka dan diketahui oleh masyarakat secara luas mulai dari tahap pembentukan panitia persiapan, proses sosialisasi oleh panitia persiapan, kriteria calon anggota, proses pemilihan, dan penyampaian hasil pemilihan. Dilakukan secara akuntabel adalah bahwa panitia persiapan hendaknya menyampaikan laporan pertanggungjawaban kinerjanya maupun penggunaan dana kepanitiaan. Dilakukan secara demokratis adalah bahwa proses pemilihan anggota dan pengurus dilakukan dengan musyawarah mufakat. Jika dipandang perlu pemilihan anggota dan pengurus dapat dilakukan melalui pemungutan suara.

²² Mendiknas, *lampiran II*, hal.13

Pembentukan komite sekolah harus diawali dengan pembentukan panitia persiapan yang dibentuk oleh kepala satuan pendidikan dan atau oleh masyarakat. Panitia persiapan berjumlah sekurang-kurangnya 5 (lima) orang yang terdiri atas kalangan praktisi pendidikan (seperti guru, kepala satuan pendidikan, penyelenggara pendidikan), pemerhati pendidikan (lembaga swadaya masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dunia usaha dan industri), dan orang tua peserta didik.²³

B. Konsep Model Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian dan Komponen Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Sebelum kita melangkah lebih jauh sebaiknya kita mengerti dulu apa itu kurikulum. Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Latin, *a little racecourse* (suatu jarak yang ditempuh dalam pertandingan olah raga), yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi *circle of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran, di mana guru dan murid terlibat di dalamnya²⁴. Ada juga yang berpendapat bahwa kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang di tempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” di artikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan

²³ Tim pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite sekolah, hal. 2.

²⁴ Muzaiyyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2004), hal. 78.

peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauly dalam Muhaimin menjelaskan bahwa *al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.²⁵

Kurikulum Menurut Omar Hamalik adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa.²⁶

Oemar Hamalik mengutip dari Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.²⁷

Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari berbagai definisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa disatu pihak ada yang menekankan pada isi pembelajaran atau mata kuliah, dan dilain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.

Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah di sekolah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat; juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.²⁸ Sedangkan menurut al-Syaibany 1979 terbatas pada pengetahuan-pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah atau institusi pendidikan lainnya dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran atau kitab-kitab karya ulama

²⁵ Muhaimin, *Op. Cit.*, hal. 1

²⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 65.

²⁷ *Ibid.*, hal. 66.

²⁸ Muhaimin, *Op. Cit.*, hal. 2.

terdahulu, yang dikaji begitu lama oleh para peserta didik dalam tiap tahap pendidikannya.²⁹ Definisi yang dikemukakan oleh Kemp, Morrison dan Ross (1994) menekankan pada isi mata pelajaran dan keterampilan-keterampilan yang termuat dalam suatu program pendidikan. Demikian pula definisi yang tercantum dalam UU Sisdiknas Nomer 2/1989. definisi kurikulum yang tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20/2003 dikembangkan kearah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.

Definisi yang dikemukakan oleh Kamil & Sarhan menekankan pada sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, social, olahraga, dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi para peserta didiknya, di dalam dan di luar sekolah, dengan maksud mendorong mereka untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.³⁰

Dari beberapa definisi kurikulum tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum lain, misalnya dari kurikulum 1968 yang adalah subjek matter curriculum ke kurikulum 1975 yang memiliki ciri-ciri correlated

²⁹*Ibid.*, hal. 2.

³⁰*Ibid.*, hal. 2.

biad fields of subject matter dan “integrated” perubahan ini terjadi dalam waktu yang panjang Hidayat Sutopo & Wasty Sumanto.

b. Komponen Isi Kurikulum

Fuaduddin mengemukakan beberapa criteria yang digunakan untuk menyusun materi kurikulum, sebagai berikut:

1. *Continuitas* (kesinambungan)
2. *Sequences* (urutan)
3. *Intergration* (keterpaduan)
4. *Flexibility* (keluesan atau kelenturan)

Yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Disusun dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan *Scope* dan *Scuece*-nya. Isi atau materi tersebut biasanya berupa materi mata pelajaran, seperti pendidikan agama Islam, yang meliputi hadits, fiqh, tarikh, bahasa arab dan lain sebagainya.³¹

1. Komponen Media atau Sarana Prasarana

Media merupakan perantara untuk menjelaskan isi kurikulum apa yang lebih muda dipahami oleh peserta didik baik media tersebut didesain atau digunakan kesemuanya, diharapkan dapat mepermudah proses belajar. Oleh karena itu pemamfaatan dan pemakaian media dalam pembelajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada peserta didik untuk menanggapi, memahami isi sajian guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain ketepatan memilih media yang digunakan oleh guru akan membantu kelancaran penyampaian maksud pengajaran.

³¹ Fuaduddin, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta, Proyek pengemnagan Pendidika, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1992, hal. 92.

2. Komponen Strategi

Strategi menuju pada pendekatan, metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi menyangkut berbagai macam yang diusahakan oleh guru dalam membelajarkan siswa tersebut. Dengan kata lain mengatur seluruh komponen, baik pokok maupun penunjang dalam sistem pengajaran. Subandi memasukkan komponen evaluasi ke dalam komponen strategi. Hal ini berbeda pula dengan pendapat para ahli lainnya yang mengatakan bahwa komponen evaluasi adalah komponen yang berdiri sendiri.

3. Komponen Proses Belajar Mengajar

Yang dimaksud dengan komponen proses belajar mengajar yaitu sebagai bahan yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh murid. Pertencanaan kurikulum ini biasanya menggunakan pertimbangan ahli. Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar yang merupakan suatu indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik untuk secara dewasa mengembangkan kreatifitas melalui bantuan guru.

1. Fungsi kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

Fungsi kurikulum dalam pendidikan tidak lain merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. dalam hal ini, alat untuk menempe manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pendidikan suatu bangsa dengan bangsa lain tidak akan sama karena setiap bangsa dan Negara mempunyai filsafat dan tujuan pendidikan tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai segi, baik segi agama, idiologi, kebudayaan, maupun kebutuhan Negara itu sendiri. Dsdengan demikian, dinegara kita tidak sama dengan Negara-negara lain, untuk itu, maka: 1) Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, 2) Kuriulum merupakan program yang harus dilaksanakan oleh guru dan murid dalam proses belajar mengajar, guna mencapai tujuan-tujuan itu, 3) kurikulum merupakan pedoman guru dan siswa agar terlaksana proses belajar mengajar dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

b. Fungsi Kurikulum Bagi Sekolah yang Bersangkutan

Kurikulum Bagi Sekolah yang Bersangkutan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan
- 2) Sebagai pedoman mengatur segala kegiatan sehari-hari di sekolah tersebut, fungsi ini meliputi:
 - a. Jenis program pendidikan yang harus dilaksanakan
 - b. Cara menyelenggarakan setiap jenis program pendidikan

- c. Orang yang bertanggung jawab dan melaksanakan program pendidikan.
- c. Fungsi kurikulum yang ada di atasnya³²
 - 1) Fungsi Kesenambungan

Sekolah pada tingkat atasnya harus mengetahui kurikulum yang dipergunakan pada tingkat bawahnya sehingga dapat menyesuaikan kurikulum yang diselenggarakannya.
 - 2) Fungsi Peniapan Tenaga

Bilamana sekolah tertentu diberi wewenang mempersiapkan tenaga guru bagi sekolah yang memerlukan tenaga guru tadi, baik mengenai isi, organisasi, maupun cara mengajar.
- d. Fungsi Kurikulum Bagi Guru

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum dalam rangka pelaksanaan kurikulum tersebut.
- e. Fungsi Kurikulum Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, kurikulum merupakan barometer atau alat pengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah dituntut untuk menguasai dan mengontrol, apakah kegiatan proses pendidikan yang dilaksanakan itu berpijak pada kurikulum yang berlaku.
- f. Fungsi Kurikulum Bagi Pengawas (supervisor)

³² Muhaimin, *Op. Cit.* hal. 11

Bagi para pengawas, fungsi kurikulum dapat dijadikan sebagai pedoman, patokan, atau ukuran dan menetapkan bagaimana yang memerlukan penyempurnaan atau perbaikan dalam usaha pelaksanaan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan.

g. Fungsi Kurikulum Bagi Masyarakat

Melalui kurikulum sekolah yang bersangkutan, masyarakat bisa mengetahui apakah pengetahuan, sikap, dan nilai serta keterampilan yang dibutuhkannya relevan atau tidak dengan kurikulum suatu sekolah.

h. Fungsi Kurikulum Bagi Pemakai Lulusan

Instansi atau perusahaan yang mempergunakan tenaga kerja yang baik dalam arti kuantitas dan kualitas agar dapat meningkatkan produktivitas.³³

2. Konsep Pengembangan Kurikulum

Dari beberapa definisi tentang kurikulum tersebut, maka dapat difahami bahwa pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai: kegiatan menghasilkan kurikulum; atau (2) proses mengaitkan suatu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik dan/atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum.

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Hal

³³ Sudirman, dkk, *Op. Cit.*, hal 23-29.

ini dapat di cermati dari fenomena sebagai berikut: (1) Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran, (2) Perubahan dari cara berfikir tekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam; (3) Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut; dan (4) Perubahan dari pola pengembangan kurikulum yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum ke arah keterlibatan yang luas dari pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan dan cara-cara mencapainya.

Kurikulum merupakan konsep Studi yang luas. Banyak teori tentang kurikulum. Beberapa teori yang menekankan pada rencana, yang lain pada inovasi, pada dasar-dasar filosofis dan pada konsep-konsep yang diambil dari ilmu perilaku manusia. Secara sederhana teori kurikulum dapat di klasifikasikan atas teori-teori yang lebih menekankan pada isi kurikulum, pada situasi pendidikan serta pada organisasi kurikulum.³⁴ *Penekanan pada isi kurikulum.* Strategi pengembangan yang menekankan pada isi, merupakan yang paling lama dan banyak di pakai, tetapi juga terus mendapat penyempurnaan atau pembaharuan. Sebab-sebab yang mendorong pembaharuan ini adalah: *Pertama*, karena didorong oleh tuntutan untuk menguatkan kembali nilai-nilai moral dan budaya dari

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 174.

masyarakat. *Kedua*, karena perubahan dasar filosofis tentang struktur pengetahuan. *Ketiga*, karena adanya tuntutan bahwa kurikulum harus berorientasi pada pekerjaan.

Faktor tersebut tidak timbul dari atau tidak ada hubungannya dengan persekolahan, tetapi sangat mempengaruhi perkembangan kurikulum. Pengaruh terhadap pengembangan kurikulum umpamanya, penguatan kembali nilai-nilai moral dan budaya akan meminta perhatian yang lebih besar pada kumpulan ilmu pengetahuan masa lalu, orientasi kepada pekerjaan akan lebih banyak melihat kemasa depan, sedangkan titik tolak pada pandangan filosofis akan lebih menekankan pada disiplin-disiplin keilmuan.

Pengembangan kurikulum yang menekankan pada isi bersifat *material centered*. Kurikulum ini memandang murid sebagai penerima resep yang pasif. Anak dianggap sebagai bahan kasar yang tidak berdaya. Salah satu atribut organisasi kurikulum yang di dasarkan pada pengetahuan, memungkinkan pengembangan dalam jumlah besar.

Penekanan pada situasi pendidikan. Tipe kurikulum ini lebih menekankan pada masalah dimana, bersifat khusus, sangat memperhatikan dan disesuaikan dengan lingkungannya. Tipe ini akan menghasilkan kurikulum berdasarkan situasi-situasi lingkungan. Tujuannya adalah menghasilkan kurikulum yang benar-benar merefleksikan dunia kehidupan dari lingkungan anak. Kurikulum yang menekankan pada situasi pendidikan akan sangat beraneka, dibandingkan dengan kurikulum menekankan isi. Kurikulum ini bertujuan mencari kesesuaian antara kurikulum dengan situasi di mana pendidikan berlangsung. Kurikulum ini ruang

lingkupnya sempit, masa pengembangannya juga relatif lebih singkat dari pada desiminasinya.

Penekanan pada organisasi. Tipe kurikulum ini sangat menekankan pada proses belajar mengajar. Meskipun dengan berbagai perbedaan dan pertentangan, umpamanya antara konsep sistem instruksional (pengajaran program, pengajaran modul, pengajaran dengan bantuan komputer) dengan konsep pengajaran (perkembangan) dari Bruner dan Jean Piaget, keduanya sangat mempengaruhi perkembangan kurikulum tipe ini.

Perbedaan yang sangat jelas antara kurikulum yang menekankan pada organisasi dengan yang menekankan pada isi dan situasi, adalah memberikan perhatian yang sangat besar kepada si pelajar atau siswa.

3. Model Pengembangan Kurikulum

Di dalam teori kurikulum setidaknya terdapat 4 pendekatan dalam pengembangan kurikulum di antaranya, yaitu: pendekatan subyek akademik; pendekatan humanistik; pendekatan teknologi; dan pendekatan rekonstruksi sosial.³⁵

a. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan ini adalah pendekatan yang tertua, sejak sekolah yang pertama berdiri kurikulumnya mirip dengan tipe ini.³⁶ Pendekatan subyek akademik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki

³⁵ Neong Muhajir, 2002, hal. 135

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*, hal. 81.

sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subyek akademik dilakukan dengan cara menetapkan lebih dulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu.³⁷ Tujuan kurikulum subyek akademis adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses penelitian.

b. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Humanistik

Pendekatan Humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide *memanusiakan manusia*. Penciptaan jkonteks yang memberi peluang manusia untuk menjadi lebih *human*, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.³⁸

Kurikulum pada pendekatan ini mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:

- 1) *Partisipasi*, kurikulum ini menekankan partisipasi murid dalam belajar. Kegiatan belajar adalah belajar bersama, melalui berbagai bentuk aktivitas kelompok. Melalui vartisivasi kegiatan bersama, murid-murid dapat mengadakan perundingan, persetujuan, pertukaran kemampuan, bertanggung jawab bersama, dan lain-lain. Ini menunjukkan ciri yang non-otoriter
- 2) *Intergrasi*, melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok terjadi interaksi, interpenetrasi, dan integrasidari pemikiran, dan juga tindakan.

³⁷ Muhaimin, *Op. Cit.*, hal. 140-142.

³⁸ Muhaimin, *Ibid.* hal. 142.

- 3) *Relevansi*, isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kebutuhan murid karena diambil dari dunia murid oleh murid sendiri.
- 4) *Pribadi anak*, pendidikan ini memberikan tempat utama pada pribadian anak.
- 5) *Tujuan*, pendidikan ini bertujuan pengembangan pribadi yang utuh, yang serasi baik di dalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh.

c. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Teknologi

Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu.

Suatu sistem pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan teknologis, bila mana yang menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan, dan menilainya.

Pendekatan teknologis ini sudah tentu mempunyai keterbatasan-keterbatasan, antara lain: ia terbatas pada hal-hal yang bisa dirancang sebelumnya. Karena dari itu pendekatan teknologis tidak selamanya dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kalau kegiatan pembelajaran hanya sampai kepada penguasaan materi dan keterampilan menjalankan ajaran agama, mungkin bisa menggunakan pendekatan teknologis, sebab proses dan produknya bisa dirancang sebelumnya.

d. Model Pengembangan Kurikulum Melalui pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

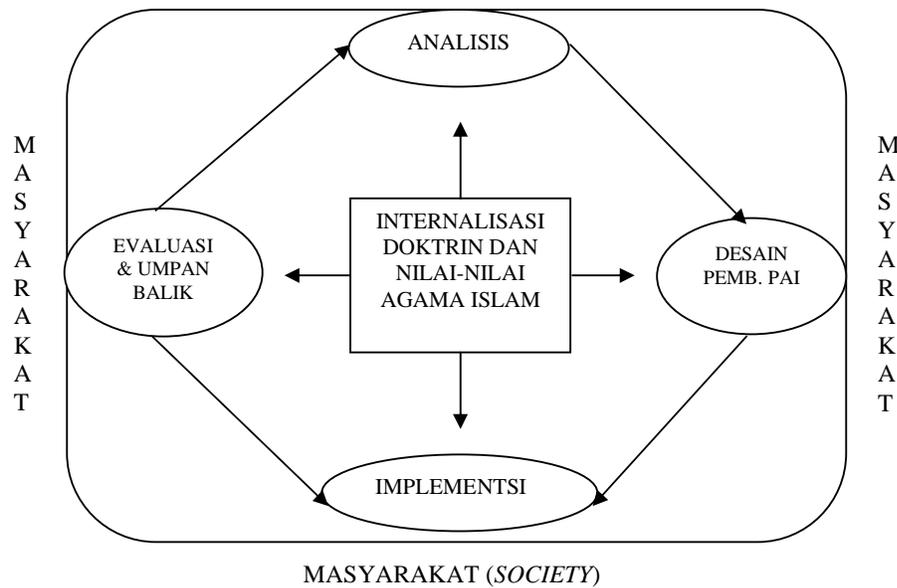
Kurikulum rekonstruksi sosial disamping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar. Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah mahluk yang sersosial dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selain hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama.

Isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu, dalam menyusun kurikulum, bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi kurikulum, sedang proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Model pembelajaran yang berwawasan rekonstruksi sosial dapat digambarkan di bawah ini sebagai berikut.

Gambar 2.2

MODEL PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN REKONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT (*SOCIETY*)



1. Tahap Analisis

- a. GAPI dan peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan. Hasil yang diharapkan adalah teridentifikasinya: (1) konteks atau karakteristik masyarakat yang menghadapi problem; (2) katagori permasalahan atau problem yang ada dimasyarakat; (3) tema-tema pelajaran; (4) skala prioritas tema pelajaran.
- b. Analisis tugas. Hasil yang diharapkan adalah teridentifikasinya: (1) berbagai kebutuhan pembelajaran yang mampu menyelesaikan problem yang ada di masyarakat atau kualifikasi yang diharapkan

dengan hasil kinerja berdasarkan persyaratan yang tertuang dalam uraian tugas yang meliputi: pengetahuan, keterampilan, sikap dalam menjalankan tugas yang diharapkan; (2) berbagai posisi yang memerlukan dukungan pembelajaran guna memecahkan masalah yang dihadapi, seperti posisi guru, kelompok-kelompok peserta didik, tokoh-tokoh masyarakat, masyarakat yang menjadi subjek dan sasaran program pembelajaran.

- c. Menentukan peserta atau siapa yang menjadi subjek dan apa sasaran program. Hasil yang diharapkan. Hasil yang diharapkan; (1) tersusunnya klasifikasi peserta; (2) kriteria peserta berdasarkan hasil penjagaan kebutuhan dan uraian tugas yang ada yang dapat mempengaruhi tingkat kedalaman tujuan, penyusunan materi, dan pemilihan metode.

2. Tahap Desain

- a. Merumuskan tujuan dan target pembelajaran.
- b. Merancang program pembelajaran (tema pokok, pendekatan dan metode, media dan sumber belajar, serta evaluasinya)
- c. Menetapkan waktu dan tempat pelaksanaannya.

Pada tahap desain (a, b, dan c), hasil yang diharapkan adalah tersusunnya rencana dasar penyelenggaraan pembelajaran di masyarakat yang mencakup: (1) tujuan pembelajaran; (2) pokok-pokok dan sub pokok bahasan; (3) metode dan media pembelajaran; (4) kriteria dan jumlah peserta yang menjadi subjek dan sasaran pembelajaran; (5) kriteria atau kualifikasi fasilitator dan jumlah

fasilitator yang dibutuhkan; (6) waktu penyelenggaraan dan perincian waktu; (7) teridentifikasinya tempat penyelenggaraan; (8) jumlah anggaran biaya yang dibutuhkan; (9) komponen pendukung lainnya.

Mengembangkan dalam proposal atau TOR (Term of reference), yang berisi; (1) latar belakang/pendahuluan, yang menjelaskan berbagai permasalahan atau *sense of crisis* dan alasan pelaksanaan program; (2) pernyataan tujuan yang menyangkut tujuan umum atau khusus; (3) pokok-pokok bahasan materi pelajaran, sehingga permasalahan dapat terpecahkan; (4) pendekatan dan metode, yakni uraian singkat tentang pendekatan dan cara bagaimana pokok bahasan akan diproses untuk mencapai tujuan; (5) fasilitator dan program, yakni kualifikasi atau persyaratan dan atau kriteria fasilitator yang dibutuhkan serta jumlah yang dikehendaki, serta menguraikan kualifikasi atau persyaratan dan jumlah peserta yang akan dikenai sasaran pembelajaran; (6) komponen-komponen lain yang bersifat logistik, seperti tempat, waktu, dan lain-lainnya.

3. Tahap Implementasi

Yakni pelaksanaan program atau implementasi terhadap apa yang tertuang dalam TOR. Dalam hal ini perlu dibuat skenario pembelajaran, yang berisi: (1) beberapa jumlah hari yang diperlukan; (2) perincian materi dari tema pokok pembelajaran yang dipelajari, dialami serta diinternalisasi oleh peserta dalam beberapa sesi; (3) perincian skenario kegiatan pembelajaran, misalnya: materi 1 tentang apa, butuh berapa sesi, topik masing-masing sesi yang merupakan

penjabaran dari materi, apa kegiatan fasilitator dan peserta, berapa waktu yang dibutuhkan untuk masing-masing kegiatan.

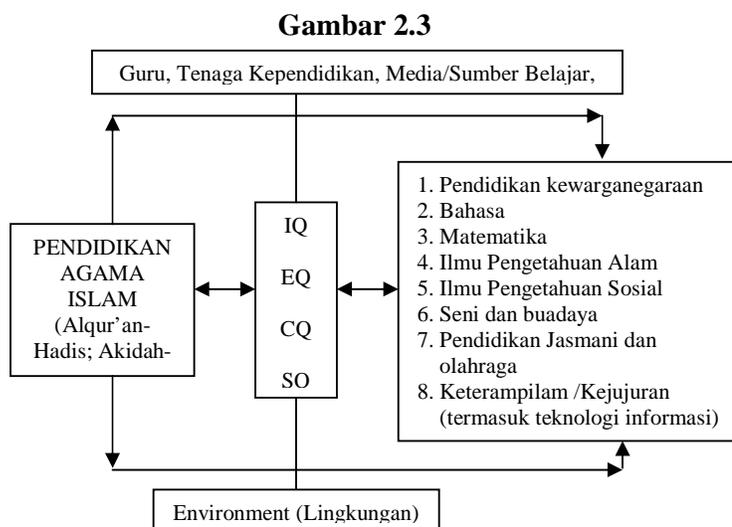
4. Tahap evaluasi dan umpan balik

Yakni evaluasi pelaksanaan programnya sehingga ditemukan titik-titik kelebihan dan kelemahannya, dan melalui evaluasi tersebut akan diperoleh umpan balik untuk diselanjutnya direvisi programnya untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran yang berwawasan rekonstruksi sosial di masa yang akan datang.

e. Model Ekletik Sebagai Alternatif Pengembangan Kurikulum

Dengan memperhatikan standar isi kurikulum tahun 2004 yang memuat bahan kajian dan mata pelajaran sebagai berikut: (1) Pendidikan Agama Islam; (2) pendidikan kewarganegaraan, (3) Bahasa; (4) Matematika; (5) Ilmu Pengetahuan Alam; (6) Ilmu Pengetahuan Sosial; (7) Seni dan Budaya; (8) Pendidikan jasmani dan Olahraga; (9) Keterampilan/Kejujuran (termasuk Teknologi Informasi); dan (10) Muatan lokal, maka model kurikulum madrasah dapat menggunakan pendekatan ekletik, yakni dapat memilih yang terbaik dari keempat pendekatan dalam pengembangan kurikulum (pendekatan subjek akademis, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologis) sesuai dengan karakteristik bahan-bahan kajian dan/atau mata pelajaran-pelajaran tersebut.

Model pengembangan kurikulum digambarkan sebagai berikut:



Dari gambar tersebut, dapat dijelaskan bahwa bidang studi PAI, yang terdiri atas Alqur'an hadistn Aqidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah dan Kebudayaan Islam, serta penciptaan suasana lingkungan yang religius harus menjadi komitmen bagi setiap warga madrasah dalam rangka mewujudkan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh dalam praktik keislaman. PAI juga menjadi mutivator bagi penembangan kualitas IQ (Intelligent), EQ (Emotional Quetion), CQ (Creativity Quetion), dan SQ (Spiritual Qution). Pai tersebut merupakan core (inti), sehingga bahan-bahan kajian yang termuat dalam pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jansmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejuruan (termasuk teknologi Informasi) dan Muatan Lokal, disamping harus mengembangkan kualitas IQ (Intelligent Qution) EQ (Emotional Quetion), CQ (Creativity Quetion), dan SQ (Spiritual Quetion), juga harus dijiwai oleh pendidikan agama Islam (PAI).

Dengan demikian dilihat dari fungsinya, maka pendidikan agama Islam (PAI) bukan sekedar berfungsi sebagai upaya pelestarian ajaran dan nilai-nilai ajaran agama Islam, tetapi juga berfungsi untuk mendorong pengembangan kecerdasan dan kreativitas peserta didik, serta pengembangan tenaga yang produktif, inovatif yang memiliki jiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri, berempati, mampu mengendalikan diri/nafsu, berakhlak mulia, bersikap amanah dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankannya.

Dilihat dari nilai-nilai hidup yang dikembangkannya, maka PAI di samping mengembangkan nilai-nilai etik religius, juga mengembangkan nilai-nilai hidup yang berupa nilai-nilai sosial atau persaudaraan (lokal, daerah, nasional, dan global), rasional etik, efisien manusiawi, kekuasaan untuk mengabdikan, estetika kreatif, sehat sportif, dan informatif bertanggung jawab.

Pengembangan semua bahan kajian atau mata pelajaran tersebut perlu didukung oleh guru dan tenaga pendidikan yang memiliki kompetensi persoalan religius, sosial religius, dan profesional religius, yang juga mengembangkan kualitas IQ (Intelligent) EQ (Emotional Quotion), CQ (Creativity Quotion), dan SQ (Spiritual Quotion), serta didukung oleh media atau sumber belajar dan/atau fasilitas, dan dana yang memadai. Selain itu juga perlu diciptakan suasana lingkungan religius yang kondusif untuk mendukung pengembangan IQ, CQ, EQ, SQ serta pengembangan semua bahan kajian atau mata pelajaran tersebut³⁹.

C. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Islam

³⁹ Muhaimin, *Op. Cit.*, hal. 218

Dalam berbagai macam referensi, terutama karya-karya klasik yang berbahasa arab, terdapat banyak istilah untuk mendefinisikan pengertian pendidikan dalam prespektif Islam. Menurut Langgulung⁴⁰, pendidikan dilihat dari sudut pandang Islam, memiliki sedikitnya delapan pengertian, yaitu pendidikan keagamaan (*al-tarbiyah al-diniyah*), pengajaran agama (*ta'lim a-din*), pengajaan keagamaan (*al-ta'lim al-diny*), pendidikan orang Islam (*tarbiyah al-muslimin*), pendidikan dalam Islam (*al-tarbiyah fi al-Islam*), pendidikan di kalangan orang-orang Islam (*al-tarbiyah 'Inda al-Muslimin*), pendidikan Islami (*al-tarbiyah al-Islamiyah*), dan pendidikan orang Islam (*tarbiyah al-muslimin*).

Dari sekian banyak pengertian pendidikan di atas, biasanya secara umum, para ahli lebih menyoroti perbedaan antara istilah pendidikan dan pengajaran, atau antara ta'lim dan tarbiyah. Al-Nakhlawy berpendapat bahwa istilah *al-tarbiyah* lebih sesuai untuk menyebut istilah pendidikan Islam. Sementara Jalal berpendapat bahwa istilah *ta'lim* memiliki lingkup kajian yang lebih luas dan lebih umum dari tarbiyah⁴¹.

Istilah pendidikan bagi kebanyakan masyarakat umum sendiri cenderung tidak terbatas pada bidang kajian tertentu saja, oleh sebab itu, dalam masyarakat kemudian muncul berbagai macam istilah yang pemaknaannya disetarakan atau dipersamakan dengan pendidikan, seperti pelatihan, pembinaan, pengajaran, dan sebagainya. Dengan kata lain, secara umum pendidikan bagi khalayak umum dipahami secara sederhana sebagai bentuk pengalihan, atau penyaluran ilmu atau pun keterampilan dari satu orang ke orang lain. Dengan demikian pendidikan

⁴⁰ Drs. Muhaimin, M.A. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet III.. (Jakarta : Rosda, 2004). Hal 36.

⁴¹ *Ibid.* Hal. 37

menjadi sebuah sarana untuk meningkatkan keterampilan atau bakat individu sehingga potensi tersebut dapat dikembangkan⁴².

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum disebutkan bahwa yang dimaksud pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, Pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional⁴³. Namun demikian, definisi di atas didasarkan pada lingkup sekolah, sehingga dengan demikian, pada dasarnya yang menjadi sasaran pembentukan pribadi sholeh secara umum adalah umat Islam secara keseluruhan, sebab yang dimaksud dengan pendidikan tidak hanya berupa materi yang dapat diberikan dalam dan melalui lembaga sekolah.

Sekolah memang merupakan salah satu media tempat dimana seorang siswa dapat mengenyam pendidikan agama Islam secara formal. Di tempat ini diharapkan pendidikan agama Islam mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial dari peserta didik. Hal ini sangat terkait dengan kenyataan bahwa manusia adalah selain makhluk pribadi juga merupakan makhluk sosial yang tak bisa lepas dari kehidupan beragama dan bermasyarakat. Masyarakat seperti yang ada di negara ini adalah sebuah bentuk masyarakat plural dengan beragam budaya dan kebiasaan yang lekat secara turun temurun dan berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat yang lain. Dengan demikian,

⁴² H. Abuddin Nata. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet I. PT. Grasindo. Hal. 1

⁴³ Drs. Muhaimin, M.A. *Op cit*. Hal 75

kondisi masyarakat seperti ini sangat membutuhkan ikatan keadaban, yakni pergaulan antara satu orang dengan lainnya yang diikat dalam suatu keadaban. Ikatan pada dasarnya dapat dibangun dari nilai-nilai ajaran agama. Sebab itulah pendidikan agama menjadi sebuah sumber pengetahuan tentang bagaimana seorang manusia selain bisa melakukan hubungan yang harmonis secara vertikal dengan sang pencipta dalam artian bertaqwa, di sisi lain juga dapat melakukan hubungan yang harmonis secara horizontal dengan masyarakatnya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah dituntunkan dalam ajaran agama Islam⁴⁴. Karena itulah di atas disebutkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebuah upaya untuk membentuk pribadi manusia agar menjadi manusia yang sholeh baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan lingkungan sosialnya.

Pendidikan Islam dengan demikian dapat diartikan sebagai media dimana siswa bisa mendapatkan ilmu keagamaan, dalam hal ini agama Islam, secara sistematis, teratur dan tersusun sedemikian rupa berdasarkan tingkat pendidikan yang sedang dienyamnya. Tentu saja yang dimaksud media di sini tentu dapat beragam bentuknya. Secara formal bisa berupa lembaga pendidikan seperti sekolah dan semacamnya. Namun demikian lingkungan di luar sekolah seperti rumah, tempat bermain, dan sebagainya juga dapat menjadi sarana yang dapat memberikan pendidikan agama pada diri setiap manusia. Majelis ta'lim berupa pengajian umum atau pengajian rutin di masjid atau di musholla misalnya, adalah salah satu dari sekian bentuk media pendidikan agama Islam bagi masyarakat dalam bentuk non formal.

⁴⁴ Drs. Muhaimin, M.A. *ibid.* Hal 77.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam berkehidupan bermasyarakat. Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam yaitu dimensi keimanan, dimensi pemahaman, dimensi penghayatan, dan dimensi pengamalannya. Dengan kata lain, dengan pemberian pendidikan agama Islam, masyarakat muslim dapat meningkat kadar keimanannya karena pemahaman terhadap Islam yang semakin luas. Dengan pengetahuan keIslaman yang lebih luas, masyarakat juga belajar untuk lebih menghayati pengetahuan keIslaman yang didapatkan, sehingga apa yang sudah diperoleh dapat diamankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, menurut Abdul Basith Has, hal penting yang juga menjadi tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah suatu usaha untuk mewujudkan jati diri atau identitas Islam yang menyangkut nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus di taati⁴⁵. Kongres Pendidikan Islam sedunia di Islamabad Tahun 1980 merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah : merealisasikan cita-cita (idealisme) Islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis, berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia yang

⁴⁵ Abdul basith Has. *Log Op cit.* Diakses 15 Juni 2007

mengacu pada keimanan dan sekaligus ilmu pengetahuan secara berkeseimbangan, sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah SWT, sebagaimana firmanNya :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya :

“Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya bagi Allah Tuhan Semesta Alam” (QS. Al-An’am : 162)⁴⁶

Ihwan As-Safa, berorientasi pada filsafat menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menumbuh-kembangkan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya. Abu Hasan Al-Qabasi, penganut Ahli Sunnah Wal Jama’ah merumuskan tujuan pendidikan adalah mencapai ma’rifat dalam agama, baik ilmiah maupun amaliah.

Ibn Maskawaih, ahli fiqh dan hadist, merumuskan bahwa tujuan pendidikan harus berorientasi pada pembentukan manusia yang berkualitas, benar dan indah (atau merealisasikan kebaikan, kebenaran dan keindahan. Al-Ghazali, ahli sufi merumuskan tujuan pendidikan dengan menitik beratkan pada melatih agar anak dapat mencapai ma’rifat kepada Allah SWT melalui jalan tasawuf, yakni dengan mujahadah dan melatih nafsu-nafsu.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam sendiri secara garis besar meliputi dua aspek yaitu ibadah (fiqh), dan muamalat. Masalah peribadatan atau fiqh dapat diartikan sebagai pendidikan yang menuntun seorang muslim dalam berhubungan

⁴⁶ Departemen Agama RI, Al Qur’an dan Terjemahannya (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1992) hal. 216

dengan Allah sebagai sang pencipta, sementara muamalat merupakan pendidikan yang menuntun seorang muslim dalam berhubungan dengan sesama manusia. Kedua aspek ini kemudian lebih dikenal dengan *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Dengan kata lain, ruang lingkup pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan Tuhannya saja, namun juga bagaimana manusia seharusnya berhubungan dengan sesamanya. Aspek yang termuat dalam muamalat misalnya kebudayaan, politik, ekonomi, kekeluargaan, pendidikan, dan sebagainya⁴⁷.

4. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang terurai dalam sub bab ruang lingkup pendidikan agama Islam di atas, yang dimaksudkan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam di sini adalah bagaimana aspek-aspek yang termasuk dalam lingkup jangkauan pendidikan agama Islam memberikan manfaat pada masyarakat. Dengan kata lain, secara garis besar nilai-nilai tersebut meliputi dua titik besar yaitu nilai-nilai yang menghubungkan manusia dengan penciptanya dan nilai-nilai yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya. Dalam istilah psikologi dua ruang ini lebih dikehal dengan SQ (Spiritual Quotient) dan EQ (Emotional Quotient).

Pendidikan agama Islam pada gilirannya diharapkan menjadi sarana bagi umat muslim untuk dapat memperluas wawasannya, sebagaimana yang tertuang dalam poin tujuan pendidikan agama Islam, sehingga dapat menjadi hamba yang dekat dengan Tuhannya dan juga dapat berhubungan baik dengan lingkungannya. Oleh

⁴⁷ Drs. Muhaimin, M.A. Op cit. Hal 78.

karena itulah dalam al-Qur'an sendiri telah menegaskan bahwa agama Islam diturunkan di bumi ini sebagai Rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam sendiri meliputi seluruh aspek kehidupan ini.

Dalam urusan antara hamba dengan Tuhannya Islam telah mengurusnya dalam bidang peribadatan atau fiqh, sementara untuk masalah sosialnya, Islam telah dengan sempurna menguraikannya dalam bidang muamalat yang meliputi segala macam aspek kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, selain permasalahan ibadah, pendidikan agama Islam juga memuat nilai-nilai sosial bermasyarakat, nilai-nilai ekonomi, nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai berumah tangga dan berkeluarga, serta nilai-nilai sosial lainnya.

Karena luasnya jangkauan nilai-nilai agama Islam inilah sehingga pendidikan dalam agama Islam menjadi sangat penting sebagaimana ayat pertama yang diturunkan pada nabi Muhammad yang menghimbau pada umat muslim untuk membaca yang dapat diartikan agar kita belajar dan belajar. Jika kita menilik kembali sejarah Turunnya agama Islam, kita tahu bahwa bangsa arab sebelum datangnya agama Islam adalah bangsa yang mengalami degradasi moral yang parah. Selain kelirunya mereka dalam mempertahankan sesuatu, dalam hal ini adalah berhala, sisi moral mereka dalam berkehidupan sosial juga teramat rusak. Zina, saling bunuh, mengubur bayi perempuan hidup-hidup adalah beberapa contoh kerusakan moral bangsa arab pada masa itu. Kelompok yang kuat menindas kelompok yang lemah, termasuk kaum wanita.

Berdasarkan fakta yang mengerikan tersebut, maka Jelaslah bahwa alasan Turunnya ayat-ayat al-Qur'an untuk pertama kali adalah untuk mendidik manusia, terutama dalam segi sosiologis dan kemanusiaan. Bagaimana manusia mesti berhubungan dengan sesamanya seperti saling menghormati, tidak menindas wanita, dan sebagainya.

a. Nilai-nilai persaudaraan

Dalam agama Islam kata persaudaraan lebih dikenal dengan sebutan ukhuwah. Kata ukhuwah ini pada dasarnya diambil dari akar kata yang berarti memperhatikan. Dari akar kata ini bisa ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya ukhuwah atau persaudaraan maka semestinya antara seorang muslim satu dengan lainnya mesti saling memperhatikan atau peduli. Sebab itulah dalam masyarakat muslim sendiri dikenal kata ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan antara sesama muslim. Dalam al-Qur'an sendiri banyak disinggung masalah persaudaraan ini sebagaimana yang ditunjukkan dalam surat al-Hujarat ayat 10 yang artinya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya :

*“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.*⁴⁸

Meskipun demikian, dalam Islam persaudaraan tidak hanya diatur antara sesama muslim saja, selain persaudaraan sesama muslim, Islam juga mengajarkan persaudaraan dengan sesama manusia lain yang berbeda agama, bahkan dengan makhluk-makhluk lain selain manusia. Sebab itulah dalam Islam ada beberapa

⁴⁸ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, *op.cit.* hal. 846

kata ukhuwah seperti ukhuwah 'ubuddiyah yang berarti persaudaraan sesama makhluk dan kesetundukan kepada Allah, ukhuwah insaniyyah yang berarti persaudaraan sesama umat manusia, ukhuwah wathaniyyah wa an-nasab yang berarti persaudaraan dalam satu keturunan dan kebangsaan, ukhuwah fi din- al-Islam yang berarti persaudaraan sesama muslim.

Makna berbagai macam persaudaraan tersebut di atas adalah berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

b. Nilai-nilai ekonomi

Secara sederhana para pakar mendefinisikan kata ekonomi sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan uang dan bagaimana manusia menggunakannya atau membelanjakannya. Dengan demikian aktivitas ekonomi tentunya melibatkan manusia, uang, dan barang. Manusia sebagai pihak utama, uang sebagai alat, dan barang sebagai tujuan dari aktivitas tersebut. Pendorong dari kegiatan ini adalah kebutuhan dan keinginan manusia yang tidak mungkin diperoleh secara mandiri⁴⁹.

Dengan kata lain, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia terpaksa melakukan sesuatu yang dapat membantu memenuhi kebutuhan tersebut. Akibat dari kebutuhan ini manusia pun terlibat dalam berbagai macam aktivitas. Karena itulah cakupan dunia ekonomi menjadi sangat luas.

Untuk mendapatkan uang manusia harus bekerja sehingga timbullah aktifitas di dunia kerja. Setelah mendapatkan uang manusia harus menyimpannya sebagai tabungan untuk aset masa depan sehingga muncullah dunia perbankan, dan

⁴⁹ M. Quraish Shihab. Wawasan Al-Qur'an. Cet XII. Mizan. Hal. 402.

sebagainya. Islam sendiri telah mengisyaratkan pada manusia untuk mencari nafkah asalkan tetap pada koridor yang telah ditetapkan oleh syariat⁵⁰.

Dengan Kompleksnya dunia ekonomi, untuk menghindari hal-hal yang batil akibat persaingan kerja, persaingan mendapatkan uang dan sebagainya, maka Islam pun mengatur segala sesuatu yang berkenaan dengan ekonomi melalui al-qur'an maupun hadits. Salah satu ayat yang mengatur tentang bagaimana semestinya manusia mencari uang adalah surat al-Baqarah ayat 188 yang artinya:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ
 أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya :

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui.”⁵¹

c. Nilai-nilai pendidikan

Islam sangat mengedepankan masalah pendidikan pada manusia. Hal ini dapat dibuktikan dengan kandungan ayat pertama yang diturunkan oleh Allah pada nabi Muhammad SAW yang berbunyi Iqra' yang berarti bacalah. Pada dasarnya kata iqra' berasal dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun ini kemudian lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui, dan membaca.⁵²

⁵⁰ Al-Ghazali. Mutiara Ihya 'Ulumuddin. Cet XII. Mizan. Hal. 138.

⁵¹ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, *op.cit.* hal. 46

⁵² Quraish Shihab. *Op cit* Hal 433

Memang wahyu pertama tersebut tidak menjelaskan apa yang mesti dibaca. Dengan demikian kita bisa memaknai bahwa kita mesti membaca apa saja yang tentunya bermanfaat. Harus yang bermanfaat karena setelah kata iqra' kemudian ada kata bismi rabbika yang berarti dengan nama Tuhanmu. dengan demikian, apa yang kita baca, atau ilmu yang kita tuntut haruslah yang sesuai dengan jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Dalam pandangan al-Qur'an sendiri, ilmu merupakan suatu keistimewaan yang menjadikan manusia lebih baik dari makhluk yang lain guna menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi ini. Hal ini dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 31 dan 32 yang artinya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
 الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya:

“Dan Dialah (Allah) mengajarkan kepada Adam, nama-nama (benda-benda) semuanya. Kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat seraya berfirman, “Sebutkanlah kepada Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar (menurut dugaanmu).” Mereka (para malaikat) menjawab, “Mahasuci Engkau tiada pengetahuan kecuali yang telah Engkau ajarkan. Sesungguhnya Engkau Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.”⁵³

Al-Qur'an telah menegaskan bahwa sesungguhnya manusia memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, bertebaran ayat-ayat memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Al-Qur'an juga telah berkali-kali menegaskan betapa

⁵³ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, *op.cit.* hal. 14

manusia yang berilmu pada hakikatnya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari yang tidak berilmu. Sebab itulah pendidikan atau menuntut ilmu adalah sesuatu yang sangat penting dan menjadi salah satu nilai yang sangat dikedepankan oleh Islam.

d. Nilai-nilai politik

Dalam bahasa Indonesia, kata politik berarti segala urusan dan tindakan mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain. Politik juga berarti kebijaksanaan atau cara bertindak dalam menangani suatu masalah. Dalam kamus bahasa Arab modern, kata politik biasanya diartikan dengan kata *siyasah* yang berakar kata dari *sasa-yasusu* yang biasanya diartikan dengan mengemudi, mengendalikan, atau mengatur.

Uraian al-Qur'an yang berkenaan dengan politik secara sekilas dapat ditemukan pada ayat-ayat yang berakar kata *hukm*. Kata ini pada mulanya berarti menghalangi atau melarang dalam rangka perbaikan. Dari akar kata yang sama terbentuk kata *hikama* yang pada mulanya berarti kendali. Makna ini sejalan dengan asal makna kata *sasa-yasusu-sais-siyasat*, yang berarti mengemudikan, mengendalikan, pengendali, dan cara pengendalian.

Islam sendiri tak lepas dari peraturan atau kaidah-kaidah dalam berpolitik. Jika banyak orang mengatakan bahwa politik cenderung dengan kecurangan dan ketidakjujuran, maka Islam pun turun tangan agar manusia dapat berpolitik dengan benar sesuai yang diajarkan dalam agama Islam. Bagaimana cara mengatur kenegaraan, bagaimana selayaknya menjadi penguasa, dan segala

sesuatu yang berhubungan dengan itu pun telah diatur oleh Islam sebagaimana yang tertuang dalam surat Ali Imran ayat 26:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعْزُ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِإِذْنِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Artinya :

“Katakanlah, “Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, engkau anugerahkan kekuasaan bagi siapa yang engkau kehendaki dan mencabut kekuasaan dari siapa yang engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang engkau kehendaki, dan engkau hinakan siapa yang engkau kehendaki, dalam tangan-Mu segala kebajikan. Engkau maha kuasa atas segala ssuatu”⁵⁴

Ayat di atas menegaskan bahwa kekuasaan manusia di atas bumi ini tidak lain adalah amanat dari Allah, sehingga jika Allah menghendaki kekuasaan itu kembali dicabut maka manusia tidak akan bisa berbuat apa-apa. Dengan demikian maka sudah seharusnya seorang pemimpin menunaikan amanat itu dengan benar. Di sisi lain, Allah juga menyuruh umat manusia untuk mentaati pemimpin sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Nisa’ ayat 59:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁵⁵

⁵⁴ Departemen Agama RI, Al Qur’an dan Terjemahannya, *op.cit.* hal. 79

⁵⁵ Departemen Agama RI, Al Qur’an dan Terjemahannya, *op.cit.* hal. 128

Namun demikian, ayat di atas tidak mencantumkan kata “taatlah” tersendiri di depan kata “ulil amri” melainkan posisinya di belakang kata Rosul, hal ini mengandung pengertian bahwa yang dimaksud pemimpin yang wajib ditaati adalah pemimpin yang taat pada Allah dan Rosul, bukan pemimpin yang dzalim.⁵⁶

e. Nilai-nilai Akhlaq

Pada dasarnya kata akhlaq diambil dari istilah dalam bahasa arab yang berarti tabiat, perangai, atau tingkah-laku, namun demikian kata tersebut tidak ditemukan di dalam al-Qur’an. Yang ada hanyalah bentuk tunggal dari akar kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam surat al-Qalam ayat 4⁵⁷.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*⁵⁸

Kata akhlaq banyak ditemukan di dalam hadits-hadits nabi dan salah satunya adalah sebagai berikut yang artinya:

Aku diutus untuk menyempurnakan ahlak yang mulia.

Mengacu pada penjelasan diatas, maka dapat diartikan bahwa yang dimaksud nilai-nilai akhlaq adalah bagaimana agama Islam berperan dalam mengatur bagaimana manusia pada khususnya umat muslim untuk bertingkah laku yang baik. Sebagaimana hadits di atas bahwa pada dasarnya Nabi Muhammad SAW di utus ke muka bumi ini untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlaq manusia. Hal ini memang sangat beralasan, sebab bila kita lihat kembali sejarah sebelum

⁵⁶ Quraish Shihab, *Op cit* . Hal 427

⁵⁷ *ibid* . Hal:253.

⁵⁸ Departemen Agama RI, Al Qur’an dan Terjemahannya, *op.cit*. hal. 960

Turunnya Islam, kita tahu bahwa akhlaq bangsa Arab pada saat itu sudah sedemikian rusaknya, sehingga Islam pun turun untuk mengubah semua itu.

Berbicara mengenai akhlaq atau tingkah laku, maka erat kaitannya dengan masalah baik dan buruk. Setiap tindak tanduk manusia pasti akan diikuti dengan kata baik atau kata buruk. Maksudnya adalah, apakah sesuatu yang dilakukan seseorang tersebut adalah hal yang baik atau sebaliknya, hal yang buruk. Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Dalam bahasa al-Qur'an, konsep moral tersebut lebih dikenal dengan istilah *ma'ruf*, sehingga dikenal pula istilah *ma'ruf* dan *munkar* yang berarti baik dan buruk.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang di gunakan peneliti pada penelitan ini adalah pendekatan penelitan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitan yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur skolastik atau dengan cara kuantifikasi (pengukuran). Metode ini dapat digunakan untuk melakukan penelitan tentang kehidupan masyarakat.⁵⁹ Atau dengan kata lain, penelitian kualitatif ini memfokuskan dari pada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau data orang itu sendiri/tingkah laku mereka yang melakukan observasi.

Pendekatan itu digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan peran Komite Sekolah dalam pengembangan kurikulum PAI di SMP Islam Jabung Malang. Untuk menghasilkan hasil penelitian yang akurat dan bersifat deskriptif dalam kaitannya pelaksanaan kurikulum tersebut.

B. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sekaligus sebagai instrumen aktif dalam upaya pengumpulan data-data di lapangan. Sedangkan pengumpulan data yang lain selain manusia, yang berbentuk alat-alat bantu dan dokumen-dokumen lainnya dapat pula di gunakan, namun fungsinya

⁵⁹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Teknik dan Teori*, (Surabaya:, PT. Bina Ilmu, 1997), hal. 11.

hanya sebagai instrumen pendukung. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti dilapangan dalam penelitian ini sangat menentukan keberhasilan untuk memahamikasus yang di teliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dn aktif dengan informan atau sumber data di sini mutlak di perlukan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMP Islam Jabung, Malang, yang terletak di jalan Raya Kemantren No. 35 Jabung Kabupaten Malang. Luas wilayah untuk sekolah ini termasuk luas untuk tingkatan sekolah menengah pertama yaitu kurang lebih 1,5 Ha. Untuk dunia pendidikan letak geografis sekolah ini sangat kondusif untuk belajar karena jauh dari keramaian atau kebisingan kota. Sekolah ini terletak pada lokasi yang memiliki iklim yang dingin. Karena tujuan dari penempatan sekolah ini akan sesuai dengan tujuan berdirinya yaitu, ingin mencetak generasi muda Islam yang berintelek bagus dengan pengetahuan agama yang baik pula. Pada dasarnya tujuan berdirinya sekolah ini mengacu pada visi dan misi yayasan.

D. Sumber Data

Menurut Muhammad Ali sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan,⁶⁰ selebihnya adalah dapat tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶¹

Data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian.⁶² Sedangkan sumber data adalah salah satu yang paling penting dalam penelitian. Kesalahan

⁶⁰ Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), hal. 151.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 105.

⁶² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 123.

dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh akan meleset dari apa yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang harus digunakan dalam penelitian itu.⁶³

Dalam sebuah penelitian ada dua sumber data yang dapat digunakan oleh seseorang peneliti untuk menyusun sebuah penelitian, sumber data tersebut meliputi:

a. Sumber Data Primer

Yang dimaksud dengan sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan menurut Burhan Bungin, sumber data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan.⁶⁴ Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu hasil wawancara dengan :

- 1) Kepala Sekolah SMP Islam Jabung, Malang
- 2) Wakil Kepala bidang Kurikulum SMP Islam Jabung, Malang
- 3) Ketua Komite SMP Islam Jabung, Malang
- 4) Wakil Ketua Komite SMP Islam Jabung, Malang
- 5) Sekretaris Komite SMP Islam Jabung, Malang

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari tangan kedua atau tidak langsung dari sumbernya, data sekunder ini hanya sebagai pendukung dari data primer. Sedangkan menurut

⁶³ Ibid. hal. 129.

⁶⁴ Ibid.

Burhan Bungin, sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Kaitannya dengan penelitian ini, data sekunder disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan-bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan peneliti dan lapangan yang ditelitinya juga merupakan bahan-bahan spesifik yang menjadi lapangan dalam melakukan analisis.⁶⁵ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun untuk mengumpulkan data yang bersifat empiris (penelitian lapangan) berpegang pada keseluruhan penelitian. Maka akan memungkinkan data yang diperoleh itu berada dalam situasi, atas dan tipe pengumpulan data, dan pencegahan bagi peneliti dalam menerima konsep yang padat dan bervariasi.⁶⁶

1) Metode Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematisasi terhadap fenomena yang diselidiki.⁶⁷ Metode observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data melalui pengamatan terhadap suatu obyek yang akan diteliti dan juga untuk mengadakan penelitian dengan jalan pengamatan yang dilakukan secara langsung dan sistematis atas cara kerja serta kegiatan yang dilakukan oleh Komite Sekolah.

2) Metode Interview/Wawancara

⁶⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya, Airlangga University Press, 2001), hal. 128.

⁶⁶ M. Djunaidi Ghoni, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Bina Ilmu, Andi Offset, 1999), hal. 136.

⁶⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta)

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁶⁸

Metode interview adalah suatu cara untuk memperoleh informasi dengan jalan langsung kepada yang bersangkutan seperti kepala sekolah, Wakil Kepala bidang Kurikulum, serta Ketua, Wakil Ketua dan Sekretaris Komite SMP Islam Jabung Malang. Metode wawancara langsung ini dapat digunakan untuk mencetak, melengkapi dan menyempurnakan data hasil observasi. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan situasi umum model pengembangan kurikulum SMP Islam Jabung.

3) Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data berdasarkan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.⁶⁹ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani dan sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman, karena dengan dokumen ini sebagai pernyataan yang dipersiapkan oleh peneliti untuk membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *Accounting* yang nyata.⁷⁰ Variabel-variabel yang berupa catatan-catatan, majalah, buku-buku, surat kabar, agenda, dan lain sebagainya.⁷¹ Metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data memiliki posisi yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal 135.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal 236

⁷⁰ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial dan keagamaan*, (Yogyakarta: Kalimasuda Press, 1996), hal. 56

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 236.

4) Teknik Informan

Untuk mendapatkan data primer, maka peneliti melakukan penelitian wawancara atau interview dengan nara sumber atau informan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMP Islam yaitu Bapak. Miftahudin, S.Ag, Waka kurikulum yaitu Gatot Supriyono, S.Ag, Ketua Komite Sekolah Bapak Drs. Lukmanul Hakim Wakil Ketua Komite Sekolah Bapak Soegianto dan Sekretaris Komite Sekolah Bapak Hamdani S.Pd

F. Teknik Analisis Data

Sebagai tahapan akhir dari metode penelitian ini adalah menganalisis data. Data yang telah dikumpulkan dengan melalui berbagai macam metode di atas masih merupakan data mentah sehingga perlu dikelola dan dianalisa.

Dalam penelitian ini pendekatan penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Menurut Neong Muhajir, analisis deskriptif adalah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁷² Sehingga dalam menganalisis data yang diperoleh dari data kualitatif hanya dengan menggunakan analisa deskriptif.

Pendapat di atas diperkuat oleh Lexy J. Moleong, bahwa analisa data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka, hal ini disebabkan dengan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁷³

⁷² Winarno Surahmad, *Pengantar penelitian ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsita,)

⁷³ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, 1991, Hal. 105.

Maka analisa dalam penelitian ini mengaitkan kata-kata sebagai bentuk menyusun suatu data yang diperoleh dari penelitian, Sehingga dalam menganalisis data penelitian ini tidak menggunakan angka hanya menggunakan kata-kata yang dikaitkan.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif, hendaknya ada empat tahapan yang harus di lakukan, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap pra lapangan

Adapun dalam tahapan ini kegiatan yang harus di lakukan oleh peneliti, antara lain :

- a. Memilih lapangan penelitian, dengan pertimbangan bahwa SMP Islam Jabung Malang adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki tempat yang strategis dan terjangkau oleh peneliti maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SMP Islam Jabung Malang.
- b. Mengurus perizinan, baik secara informal (ke pihak sekolah) maupun secara formal (Ke UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
- c. Menjajaki dan menilai lapangan, dalam hal ini peneliti melakukan penjajakan lapangan dalam rangka penyesuaian dengan subjek penelitian (SMP Islam Jabung Malang). Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sekolah, fisik, dan keadaan alam dan sebagainya. Selainitu penjajakan ini juga

untuk peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan keperluan yang di perlukan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahapan ini, kegiatan yang harus di lakukan oleh peneliti , antara lain :

- a. Mengadakan observasi langsung terhadap SMP Islam Jabung Malang dengan melibatkan berbagai informan.
- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena, proses pembelajaran yang ada di SMP Islam Jabung Malang, dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan dengan penelitian yang peneliti lakukan (Peran Komite Sekolah).
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data yang berkaitan dengan Komite Sekolah.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data yang sudah terkumpul dengan menggunakan metode analisis data kualitatif, yaitu analisis data deskriptif kualitatif seperti yang di ungkapkan di atas. Dengan cara setelah data yang dibutuhkan telah teridentifikasi, maka data tersebut di analisis berdasarkan teori pada Bab II

4. Tahap Penulisan Laporan

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah pelaporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian, dengan

menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Singkat Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang

Sekolah Menengah Pertama ini telah berdiri sejak 11 tahun yang lalu tepatnya pada 16 April 1995, yang digagas dalam bentuk yayasan dengan nama kepemilikan yang diketuai oleh Romo kyai Abdul Mukti yang hingga kini masih menjabat sebagai ketua yayasan pada sekolah tersebut. Sebelum berdiri sebagai sekolah menengah, dahulunya sekolah ini adalah sekolah Sekolah Ibtida'iyah atau setingkat Sekolah Dasar (SD) dalam kepengurusan yang sama. Pengelolaan sekolah yang kurang baik karena kesalahan urusan administrasi dan keuangan maka sekolah tersebut dibubarkan. Setelah itu para pengurus mendapat ide baru untuk mendirikan sekolah menengah pertama yang berbasis Islam. Ide tersebut kemudian melahirkan Sekolah Menengah Pertama Islam yang masih berdiri hingga saat ini⁷⁴.

2. Lokasi Sekolah

Lokasi sekolah ini terletak di Jl. Raya Kemantren No. 35 Jabung Kabupaten Malang. Luas wilayah untuk sekolah ini termasuk luas untuk tingkatan sekolah menengah pertama yaitu kurang lebih 1,5 Ha. Untuk dunia pendidikan letak geografis sekolah ini sangat kondusif untuk belajar karena jauh dari keramaian atau kebisingan kota. Karena tujuan dari penempatan sekolah ini akan sesuai

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (kamis, 10 Juni 2009, pukul 09.3011.00- WIB)

dengan tujuan berdirinya yaitu, ingin mencetak generasi muda Islam yang berintelekt bagus dengan pengetahuan agama yang baik pula. Pada dasarnya tujuan berdirinya sekolah ini mengacu pada visi dan misi yayasan.

3. Visi dan Misi SMP Islam Jabung Malang

Visi Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang adalah memposisikan sekolah menengah Islam sebagai pusat keunggulan yang mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang berkualitas dalam bidang IPTEK dan IMTAQ.

Misi Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang adalah menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu baik secara keilmuan, moral, dan sosial sehingga menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya insani dalam bidang IPTEK dan IMTAQ.

4. Kondisi Sarana dan Prasarana/Fasilitas

Dalam rangka mencapai target kualitas sekolah yang bermutu, tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang berupa sarana dan prasarana yang memadai. Untuk pencapaian target tersebut, sarana dan prasarana baik secara fisik, lingkungan maupun personil yang terkait haruslah bisa mendayagunakan secara efektif dan efisien. Terkait dengan sarana dan prasarana, tentunya tidak bisa dilupakan pula perekrutan personil-personil yang ahli dalam bidang sarana dan prasarana penunjang perkembangan sekolah. Sarana dan prasarana ini dapat berupa gedung, peralatan kantor, ATK, dan sebagainya berikut ini daftar sarana dan prasarana di SMP Islam Jabung Malang⁷⁵.

⁷⁵ Hasil observasi di SMP Islam Jabung Malang (kamis, 10 Juni 2009, pukul 09.30-11.00 WIB)

TABEL. I
DAFTAR SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH

NO	JENIS RUANG	<i>JUMLAH</i>
1.	Ruang kelas	13 ruang
2.	Ruang bimbingan sekolah	1 ruang
3.	Ruang kepala sekolah	1 ruang
4.	Ruang tata usaha	1 ruang
5.	Ruang guru	1 ruang
6.	Ruang aula	1 ruang
7.	Ruang sanggar pramuka	1 ruang
8.	Ruang PMR	1 ruang
9.	Ruang penjaga sekolah	1 ruang
10.	Ruang perpustakaan	1 ruang
11.	Kamar mandi	3 kamar
12.	Gudang	1 ruang
13.	Ruang laboratorium	1 ruang

(Data di dapat dari TU SMP Islam Jabung Malang)⁷⁶

⁷⁶ Hasil observasi di SMP Islam Jabung Malang (kamis, 10 Juni 2009, pukul 09.30-11.00 WIB)

TABEL. II
DAFTAR PERLENGKAPAN SEKOLAH

NO	JENIS PERLENGKAPAN	JUMLAH
1.	Komputer	3 unit
2.	Mesin ketik	2 unit
3.	Lemari	10 buah
4.	Rak buku	15 buah
5.	Meja guru	25 buah
6.	Kursi guru	25 buah
7.	Kursi tamu	6 buah
8.	Meja anak didik	225 buah
9.	Kursi anak didik	225 buah
10.	Papan tulis	10 buah

(Data di dapat dari TU SMP Islam Jabung Malang)⁷⁷

5. Kondisi Ketenagaan

SMP Islam Jabung Malang memiliki 35 ketenagaan mulai dari guru sampai dengan karyawan. Para tenaga kerja tersebut baik guru maupun karyawan diberi tugas sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya. Berikut ini disajikan tugas-tugas ketenagaan di SMP Islam Jabung Malang:

a. Kepala Sekolah

⁷⁷ Hasil observasi di SMP Islam Jabung Malang (kamis, 10 Juni 2009, pukul 09.30-11.00 WIB)

Kepala Sekolah mempunyai tanggung jawab memimpin pelaksanaan administrasi Sekolah dan seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran di Sekolah di antaranya:

1. Kepala Sekolah Sebagai Edukator.

Kepala Sekolah selaku edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan secara efisien.

2. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Kepala Sekolah sebagai manajer mempunyai tugas:

- a) Menyusun perencanaan,
- b) Mengorganisasi kegiatan,
- c) Mengarahkan kegiatan,
- d) Mengkoordinasi kegiatan,
- e) Melaksanakan pengawasan,
- f) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan,
- g) Menentukan kebijakan,
- h) Mengatur proses belajar mengajar,
- i) Mengatur administrasi ketatausahaan, anak didik, ketenagaan, sarana dan prasarana,
- j) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.

3. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Kepala Sekolah sebagai supervisor bertanggung jawab mengenai:

- a) Proses belajar mengajar
- b) Kegiatan bimbingan dan konseling

- c) Kegiatan ekstrakurikuler
- d) Kegiatan tatausaha
- e) Sarana dan prasarana

b. Wakil Kepala Sekolah

Wakil Kepala Sekolah membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Wakil Kepala Sekolah bertugas menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program.
2. Wakil Kepala Sekolah pengorganisasian ketenagaan, pengarahan, pengawasan dan penilaian.
3. Wakil Kepala Sekolah humas identifikasi dan pengumpulan data
Penyusunan laporan
4. Wakil Kepala Sekolah kurikulum mengatur dan melaksanakan kurikulum.

c. Koordinator BP

Bertugas dan bertanggung jawab dalam bidang :

- 1) Penyusunan program BP/BK dan monitoring pelaksanaannya
- 2) Koordinasi pelaksanaan program BP/BK dengan unsur terkait khususnya wali kelas dan para pembimbing/seksi
- 3) Memberikan bimbingan dan penyuluhan serta bimbingan karier pada para siswa
- 4) Mengumpulkan data siswa dan mengklasifikasikannya

- 5) Meneliti kesulitan dan kemajuan siswa serta menilai hasil kemajuan prestasi belajar siswa
- 6) Mengadakan hubungan dengan orang tua, baik di Sekolah maupun di rumah
- 7) Meneliti kemajuan perkembangan siswa (social, fisik, psikis) dan mengenai kegiatan siswa sehari-hari.
- 8) Mengidentifikasi anak-anak bermasalah dan anak-anak yang memerlukan bantuan bimbingan serta penyelesaiannya
- 9) Membuat peta dan grafik keadaan siswa

d. Wali Kelas

Wali kelas membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelas
2. Penyelenggaraan administrasi kelas yang meliputi; tempat duduk anak didik, papan absensi, daftar pelajaran, daftar piket, buku absensi dan tata tertib anak didik.
3. Penyusunan pembuatan statistik bulanan anak didik
4. Pengisian dan pembagian buku laporan hasil belajar anak didik.

e. Guru

Guru dalam hal ini bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru tersebut meliputi; membuat perangkat program pengajaran, melaksanakan kegiatan program pembelajaran,

melaksanakan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir, mengisi daftar nilai anak didik, membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar anak didik.

f. Kepala Tata Usaha

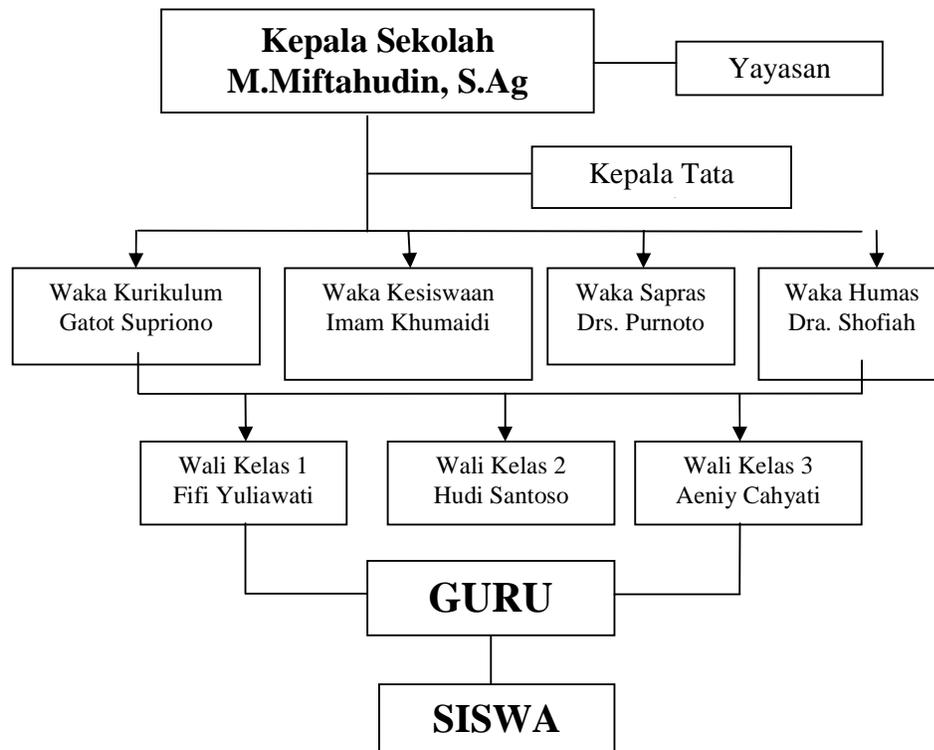
Kepala tata usaha sekolah mempunyai tugas untuk:

1. Melaksanakan ketatausahaan sekolah,
2. Bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan:
 - a) penyusunan program.
 - b) pengelolaan keuangan.
 - c) administrasi ketenagaan anak didik.
 - d) menyusun data statistik sekolah.
 - e) perlengkapan sekolah, dan memberikan laporan pelaksanaan kegiatan kepengurusan tata usaha secara berkala.

6. Hubungan kerja ketenagaan dapat dilihat pada struktur organisasi.

Gambar 3.1

STRUKTUR ORGANISASI SMP ISLAM JABUNG MALANG



(Data di dapat dari TU SMP Islam Jabung Malang)⁷⁸

7. Kurikulum SMP Islam Jabung Malang

Kurikulum adalah rancangan pengajaran yang akan diajarkan atau diterapkan kepada siswa. Adapun kurikulum yang dipakai SMP Islam Jabung Malang adalah mengacu kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang di gunakan pada kelas tujuh dan Kurikulum 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di gunakan pada kelas delapan dan sembilan sebagai pedoman

⁷⁸ Hasil observasi di SMP Islam Jabung Malang (kamis, 10 Juni 2009, pukul 09.30-11.00 WIB)

dalam pelaksanaan pengajaran. Sedangkan kurikulum lokalnya diterapkan dalam bidang keagamaan seperti Baca Tulis Al-Qur'an.

Adapun kegiatan-kegiatan di SMP Islam Jabung Malang dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Kegiatan intra kurikuler seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), olah raga, praktikum dan sebagainya.
- 2) Kegiatan ekstra kurikuler seperti da'wah keliling yang diadakan setiap semester sekali.

8. Kondisi Siswa

Adapun jumlah siswa SMP Islam Jabung Malang pada saat peneliti mengadakan penelitian adalah berjumlah 449 siswa, yang terdiri dari 242 laki-laki dan 207 perempuan. Dan dari jumlah tersebut tersebar mulai dari kelas I, II dan III. Untuk lebih jelas dalam mengetahui jumlah siswa di SMP Islam Jabung Malang, berikut penulis paparkan datanya:

TABEL. III
DAFTAR KEADAAN SISWA
SMP ISLAM JABUNG MALANG TAHUN 2008/2009

Kelas	Jumlah kelas	Jumlah siswa laki-laki	Jumlah siswa perempuan	Jumlah
I	4	90	65	155
II	3	84	65	140
III	3	68	77	145
Jumlah	10	242	207	449

(Data di dapat dari TU SMP Islam Jabung Malang)⁷⁹

⁷⁹ Hasil observasi di SMP Islam Jabung Malang (kamis, 10 Juni 2009, pukul 09.30-11.00 WIB)

Berkaitan dengan tingkat dan jenis pelanggaran yang dilakukan siswa berdasarkan hasil laporan BP meliputi pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat. Adapun kriteria pelanggaran ringan yaitu sesuai dengan kredit point terhitung mulai dari point 2 sampai point 7, pelanggaran sedang mulai dari point 10 sampai point 20, dan pelanggaran berat terhitung mulai dari point 25 sampai point 100. Berikut ini data pelanggaran siswa di SMP Islam Jabung.

. TABEL V

PELANGGARAN SISWA SMP ISLAM JABUNG MALANG

No	Jenis Pelanggaran	Kelas		
		VII	VIII	IX
1	Pelanggaran Ringan	17,8 %	32,2 %	22,4 %
2	Pelanggaran Berat	7,8 %	11,4 %	22,4 %

(Data di dapat dari TU SMP Islam Jabung Malang)⁸⁰

9. Kondisi Pekerjaan Wali Murid SMP Islam Jabung Malang

Berkenaan dengan status pekerjaan orang tua siswa SMP Islam Jabung Malang mayoritas mata pencaharian wali murid SMP Islam Jabung Malang adalah sebagai karyawan, pedagang, dan wiraswasta. sebagaimana pada tabel berikut.

⁸⁰ Hasil observasi di SMP Islam Jabung Malang (kamis, 10 Juni 2009, pukul 09.30-11.00 WIB)

TABEL IV
STATUS PEKERJAAN ORANG TUA SISWA

NO	Pekerjaan	Prosentase
1	Pegawai	8,15 %
2	Swasta	35,15 %
3	Sopir	6,80 %
4	Dagang	27,90 %
5	Tani	8,95 %
6	Buruh/ karyawan	13,00 %
7	Nelayan	0 %

(Data di dapat dari TU SMP Islam Jabung Malang)⁸¹

1. Organisasi Komite Sekolah SMP Islam Jabung Malang

Kepengurusan pada organisasi komite sekolah di SMP Islam Jabung Malang di bentuk setiap tiga tahun sekali. Setiap tanggal 18 Mei di lakukan pengangkatan pengurus baru. Berikut keanggotaan komite sekolah di SMP Islam Jabung Malang

a. Keanggotaan Komite Sekolah SMP Islam Jabung

1) Keanggotaan komite sekolah terdiri dari:

a) Unsur masyarakat, meliputi:

- (1) Orang tua/wali peserta didik
- (2) Tokoh masyarakat
- (3) Praktisi pendidikan

⁸¹ Hasil observasi di SMP Islam Jabung Malang (kamis, 10 Juni 2009, pukul 09.30-11.00 WIB)

- (4) Pengusaha
- (5) Tokoh agama
- b) Unsur dewan guru
- 2) Anggota komite sekolah SMP Islam Jabung berjumlah 9 (sembilan) orang.

b. Kepengurusan Komite Sekolah

- 1) Pengurus terdiri dari:
 - (a) Ketua
 - (b) Sekretaris
 - (c) Bendahara
- 2) Pengurus di pilih melalui rapat yayasan dan wali murid
- 3) Ketua berasal dari unsur tokoh masyarakat

c. Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART)

- 1) Komite sekolah wajib memiliki AD dan ART
- 2) Anggaran Dasar sebagaimana dimaksud sekurang-kurangnya memuat:
 - a) Nama dan tempat kedudukan
 - b) Dasar , tujuan dan kegiatan
 - c) Keanggotaan dan kepengurusan
 - d) Hak dan kewajiban anggota pengurus
 - e) Keuangan
 - f) Mekanisme kerja dan rapat-rapat
 - g) Perubahan AD dan ART dan pembubaran organisasi.

2. Program Kerja Komite Sekolah

Mengingat komite sekolah di SMP Islam Jabung adalah lembaga yang baru berdiri, maka lembaga ini belum memiliki program kerja secara tertulis. Namun demikian, komite sekolah SMP Islam Jabung sudah mulai terlihat dalam program-program di sekolah khususnya dalam pembaharuan kurikulum pembelajaran PAI, dalam hal ini kurikulum muatan lokal pembelajaran agama Islam meliputi :

- a. BTA (baca tulis Al-qur'an)
- b. Membaca Do'a belajar dan ayat-ayat pendek sebelum pelajaran di mulai.
- c. Tiap pergantian jam pelajaran murid membaca sholawat Anwar
- d. Sholat dluhur berjama'ah.
- e. Setiap hari jum'at sebelum pelajaran di mulai, seluruh murid membaca surat yasin bersama-sama di kelas masing-masing dan untuk siangnya siswa diwajibkan mengikuti sholawat berjama'ah dimasjid (di lakukan dengan giliran tiap masing-masing kelas)
- f. Di khususkan untuk satu bulan sekali seluruh siswa-siswi pada hari jum'at pon melakukan istighosah bersama-sama.

Sedangkan usaha-usaha lain dalam peningkatkan mutu sekolah antara lain:

1. Ekstrakurikuler

Keterlibatan komite sekolah dalam hal ini adalah

1. Pramuka

Tujuan :

- a. Memberi wahana kepada siswa untuk berlatih organisasi.
- b. Melatih siswa agar terampil dan mandiri.
- c. Melatih siswa untuk mempertahankan hidup.
- d. Menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap tanah airnya.

2. Drum Band

Tujuan :

- a. Mengembangkan prestasi siswa dalam bidang musik drum band
- b. Mengembangkan sifat kerjasama
- c. Melatih siswa agar terampil menggunakan alat musik drum band

3. Bola Volly

Tujuan :

- a. Mengembangkan prestasi siswa dalam bidang bola volly sebagai olahraga prestasi
- b. Meningkatkan kesehatan fisik dan mental siswa
- c. Menumbuhkan sportifitas

4. Sepak Bola

Tujuan :

- a. Mengembangkan bakat, minat, dan prestasi siswa dalam bidang sepak bola

b. Meningkatkan kualitas kesehatan fisik dan mental siswa

2. Sarana dan prasarana

Demi terpenuhinya fasilitas belajar mengajar yang representatif secara permanen, maka bersama-sama sekolah mengadakan sosialisasi kebutuhan sarana dan prasarana kepada wali murid. Pembangunan fisik berupa bangunan laboratorium bahasa dan pembuatan musholla sekolah. Dengan adanya laboratorium dan musholla tersebut di harapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

3. Kriteria SDM

Keterlibatan komite sekolah dalam hal ini dapat di lihat dalam keikutsertaan pemilihan guru dan karyawan bersama yayasan melalui rapat. Di samping itu, melalui RAPBS dan rapat pleno yang di laksanakan satu tahun sekali menentukan besar kecilnya uang demi peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan di SMP Islam Jabung.

4. Studi Banding

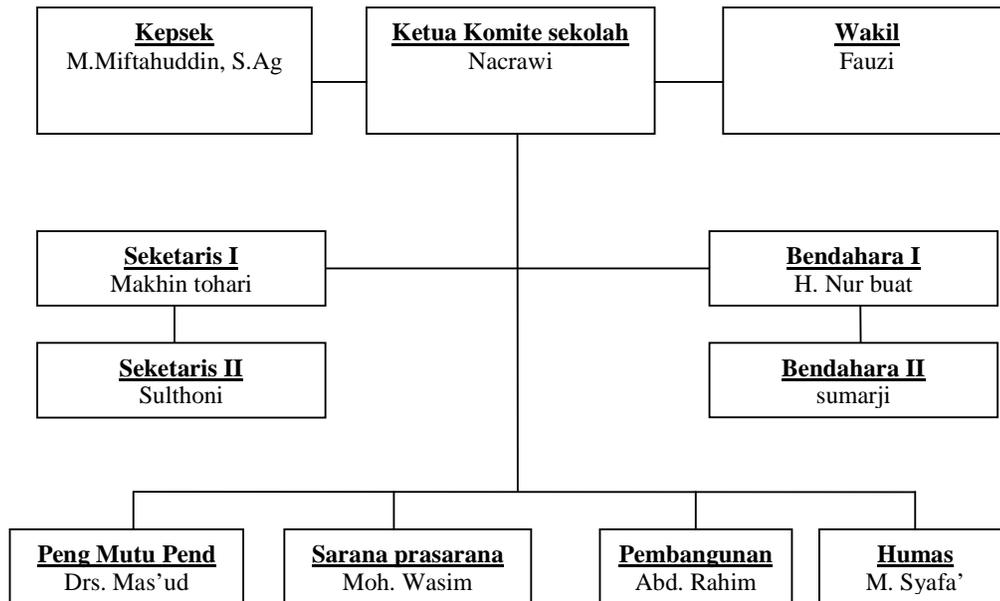
Merupakan suatu acara tahunan yang diadakan oleh guru maupun murid guna mencari ilmu disekolah lain dan menggali apa yang menjadi kekurangan yang ada dalam diri mereka, khususnya

di SMP Islam Jabung yang nantinya dapat di terapkan menurut kemampuan.

Gambar 3.2

Struktur Organisasi Komite Sekolah/Dewan Sekolah SMP Islam Jabung

Malang Th 2008/2009



(Data di dapat dari TU SMP Islam Jabung Malang)⁸²

B. Eksistensi Komite Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Islam Jabung Malang

Komite Sekolah merupakan suatu badan yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan. Badan ini bersifat mandiri, tidak mempunyai hubungan hirarkis dengan sekolah maupun lembaga pemerintah

⁸² Hasil observasi di SMP Islam Jabung Malang (kamis, 10 Juni 2009, pukul 09.30-11.00 WIB)

lainnya. Dalam hal ini maka komite sekolah sangat berperan penting dalam mendorong meningkatkan pengembangan kurikulum, seperti :

“Memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan yang menyangkut dengan pendidikan agama islam, minimal dalam memberikan masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepada satuan pendidikan. Supaya masukan tersebut sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan, diperlukan informasi-informasi yang didasarkan pada kegiatan-kegiatan sekolah yang bersangkutan dengan Pendidikan Agama Islam”.⁸³

Jadi bisa dikatakan kalau peran komite sekolah sekolah dalam penentuan pelaksanaan kebijakan sekolah dan memberikan masukan informasi-informasi kepada sekolah tentang bagaimana melaksanakan , tapi selain sebagai pertimbangan komite sekolah juga memberikan pendukung sekolah dalam meningkatkan mutu pengembangan kurikulum sekolah, seperti apa yang dikatakan bapak :

“Pendukung baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan, minimal dalam mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, dalam bentuk kegiatan-kegiatan sekolah”.⁸⁴

Komite sekolah juga mendukung dan mendorong peran serta masyarakat dan dunia usaha/industri dalam penyediaan sarana/prasarana serta biaya pendidikan untuk masyarakat tidak mampu, selain itu peran komite sekolah juga sebagai pengontrol, seperti apa yang dikatakan bapak ;

“Pengontrol dalam rangka tranparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan. Minimal melakukan

⁸³ Hasil Wawancara dengan Ketua Komite Sekolah, Bapak Nacrowi. (Kamis, 11 Juni 2009, pukul 10.00-11.30 WIB).

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Devisi Komite Sekolah Bagian Pengendali Mutu Pendidikan, Bapak Drs. Mas'ud. (Jum'at, 12 Juni 2009, pukul 09.00-10.00 WIB).

evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan dari satuan pendidikan”.⁸⁵

Selain pengontrol komite sekolah juga sebagai mediator, dalam pengontrol di SMP Islam sudah berjalan baik, seperti yang di katakan bapak :

“Mediator antara komite sekolah di SMP.I dengan masyarakat sudah berjalan baik dalam satuan pendidikan dan komite sekolah juga melakukan kerjasama dengan masyarakat baik perorangan, organisasi pemerintah dan kemasyarakatan untuk penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu”.⁸⁶

Dalam memberikan masukan, komite sekolah tidak lupa mengidentifikasi sumber daya pendidikan yang ada. Selama ini masukan komite sekolah di setuju dan di laksanakan oleh sekolah. Masukan-masukan dari komite sekolah sepenuhnya berada pada keputusan rapat sekolah. Masukan komite sekolah tidak langsung di jalankan oleh sekolah, oleh karena itu komite sekolah mengambil langkah-langkah:

1. Membicarakan kembali masukan komite sekolah dengan pihak sekolah melalui rapat. Mendengarkan alasan dan penjelasan sekolah mengenai kenapa masukan-masukan komite sekolah tidak dilaksanakan dan kendala yang dihadapi sekolah.
2. Mencari solusi yang terbaik dengan mengadakan perubahan terhadap masukan tersebut setelah mendengar alasan dari pihak sekolah⁸⁷

Melihat hal ini maka peran komite sekolah di SMP Islam sudah sangat baik dalam menjalankan tugas sebagai komite sekolah, tapi juga mungkin masih ada sedikit kendala dalam menjalankan tugas mereka.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ketua Komite Sekolah, Bapak Nacrowi. (Kamis, 11 Juni 2009, pukul 10.00-11.30 WIB).

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ketua Komite Sekolah, Bapak Nacrowi. (Kamis, 11 Juni 2009, pukul 10.00-11.30 WIB).

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Ketua Komite Sekolah, Bapak Nacrowi. (Kamis, 11 Juni 2009, pukul 10.00-11.30 WIB).

C. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran Komite Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Jabung Malang.

Komite Sekolah merupakan penyempurnaan dan perluasan badan kemitraan dan komunikasi antara sekolah dengan masyarakat. Dari tahun 1994 mitra sekolah hanya terbatas dengan orang tua peserta didik dalam wadah yang di sebut dengan POMG (persatuan Orang Tua dan Guru), tahun 1994 sampai pertengahan 2002 dengan perluasan peran menjadi BP3 (Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan) yang personilnya terdiri atas orang tua dan masyarakat di sekitar sekolah. Sejak pertengahan tahun 2002 wadah tersebut bertambah peran dan fungsinya sekaligus perluasan personilnya yang terdiri atas orang tua dan masyarakat luas yang peduli terhadap pendidikan yang tidak hanya di sekitar sekolah. Perbedaan yang prinsip antara BP3 dengan komite sekolah adalah dalam peran dan fungsi, keanggotaan serta dalam pemilihan dan pembentukan kepengurusan.

Jadi peran komite sekolah sangat di harapkan untuk melakukan tugas dan fungsinya dengan baik, akan tetapi di SMP Islam, komite sekolah dalam menjalankan fungsi dan tugasnya ada faktor-faktor yang menunjang pelaksanaannya maupun faktor-faktor yang menghambat dalam melaksanakan fungsi dan tugas komite sekolah, dan faktor-faktor yang menunjang komite sekolah dalam menunjang kinerjanya ada banyak sekali, seperti apa yang dikatakan oleh bapak pengendali mutu pendidikan sebagai berikut:

“Mengadakan pendataan kondisi sosial ekonomi masyarakat dan sumberdaya pendidikan di masyarakat sekitar sekolah dan menganalisis

hasil pendataan sebagai bahan pemberian masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepada sekolah Menyampaikan masukan, pertimbangan atau rekomendasi secara tertulis kepada sekolah dan Memberikan pertimbangan kepada sekolah dalam rangka pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),”⁸⁸

Dari sinilah kepala sekolah mengatakan jika peran komite sekolah sangat menunjang dalam meningkatkan pengembangan kurikulum di SMP Islam ini dan sekolah juga sangat memberikan jalan kepada komite sekolah dalam menjalankan fungsi dan tugasnya, seperti apa kepala sekolah sebagai berikut:

“Sekolah memberikan waktu yang luas pada komite sekolah untuk memberikan masukan dan pertimbangan kepada sekolah dalam penyusunan visi, misi, tujuan, kebijakan, program dan kegiatan pendidikan di sekolah walaupun mengenai pendidikan agama islam. dan tidak hanya itu saja komite sekolah juga diberikan keleluasaan untuk memberikan pertimbangan kepada sekolah dalam rangka pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”.⁸⁹

Jadi sekolah memberikan kebebasan yang luas terhadap komite sekolah dalam membantu mengembangkan dan meningkatkan pengembangan kurikulum di SMP.I, dan tidak hanya itu saja sekolah banyak membantu dari kinerja komite sekolah seperti:

“Sekolah juga menanggapi dan melakukan apa yang diusulkan oleh komite sekolah selagi apa yang diusulkan oleh komite sekolah itu untuk pengembangan kurikulum dan tidak ada yang diragukan satu sama lain, dan saya sebagai kepala sekolah sangat mendukung apa yang sudah dikerjakan oleh komite sekolah kerja mereka selama ini dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama islam disekolah SMP.I ini”.

Dari sinilah selama ini kinerja komite sekolah berjalan dengan baik juga dikarenakan oleh beberapa suprot dari beberapa kalangan, seperti apa yang dikatakan oleh:

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Devisi Komite Sekolah Bagian Pengendali Mutu Pendidikan, Bapak Drs. Mas’ud. (Jum’at, 12 Juni 2009, pukul 09.00-10.00 WIB).

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (kamis, 11 Juni 2009, pukul 08.00-09.30 WIB)

“Adanya kerjasama dengan masyarakat baik melalui perorangan, organisasi pemerintah dan kemasyarakatan untuk penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu, dan adanya hubungan dan kerjasama yang harmonis dengan seluruh komponen-komponen pendidikan di sekitar sekolah”.⁹⁰

Dan disinggung dari adanya faktor-faktor yang mendukung kinerja komite sekolah dalam menjalankan fungsi dan tugasnya di karenakan semua pihak menginginkan mutu pendidikan yang layak pada SMP Islam seperti apa yang dikatakan oleh bapak nacrowi sebagai berikut:

“Karena pendidikan adalah kegiatan pembelajaran. Pada jenis satuan pendidikan formal, seperti di sekolah ini dan bentuk persekolahan lainnya pada jenjang yang di atasnya, inti pendidikan berupa pembelajaran biasa disebut dengan proses pembelajaran. Dengan demikian layanan pendidikan adalah berbagai sumber daya yang di butuhkan untuk memberikan dukungan terjadinya kondisi proses pembelajaran yang baik atau bermutu, maka mereka mendukung komite sekolah disini dalam menjalankan tugasnya dengan baik dalam pengembangan kurikulum”.⁹¹

Selain banyaknya faktor yang mendukung ada juga beberap faktor yang masih menghambat dari kinerja komite sekolah, dan dari sini perlu adanya solusi yang tepat dan baik guna pencapaian pengembangan kurikulum, seperti apa yang di katakan oleh bapak :

“Masih terkendala karena kurang maksimalnya komponen-komponen yang terlibat dengan komite sekolah, SDM masyarakat yang kurang mengerti tentang pendidikan jadi merekan cuma sekedar melihat dan menyetujui apa yang diinginkan sekolah maupun komite sekolah, padahal dalam hal ini masyarakat seharusnya ikut berperan dalam pengembangan kurikulum karena masyarakat komponen komite sekolah itu sendiri”.⁹²

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Ketua Komite Sekolah, Bapak Nacrowi. (Kamis, 11 Juni 2009, pukul 10.00-11.30 WIB).

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Ketua Komite Sekolah, Bapak Nacrowi. (Kamis, 11 Juni 2009, pukul 10.00-11.30 WIB).

⁹² Hasil Wawancara dengan Devisi Komite Sekolah Bagian Pengendali Mutu Pendidikan, Bapak Drs. Mas'ud. (Jum'at, 12 Juni 2009, pukul 09.00-10.00 WIB).

Selain itu masih ada kendala yang lain yang menghambat pengembangan kurikulum di SMP Islam Jabung, baik itu dalam anggota komite sekolah itu sendiri karena salah satu dari komite sekolah cuma menginginkan salah satu jabatan yang ada pada sekolah, seperti apa yang di katakan oleh bapak kepala sekolah sebagai berikut:

“Masih adanya anggota komite sekolah yang acuh tak acuh terhadap pendidikan di SMP.I jabung, jadi dia hanya sebagai komite sekolah hanya sekedar formalitas saja tanpa pernah memberikan sumbangsih pemikiran untuk pengembangan kurikulum di SMP.I jabung”.⁹³

Dari sini bisa disimpulkan bahwa peran komite sekolah itu sangat diharapkan untuk pengembangn kurikulum di SMP Islam Jabung, bukan hanya menginginkan kedudukan saja biar saling bisa mendukung dalam pengambangan kurikulum, karena di SMP Islam Jabung pernah terjadi imege negative pada komite sekolah yaitu :

”Pada awal tahun pelajaran para pengurus hanya di sodorkan anggaran biaya sekolah yang telah di susun oleh pihak sekolah. Selanjutnya, pengurus Komite Sekolah menawarkan kepada anggota sejumlah anggaran biaya sekolah yang harus dipikul oleh para orang tua dan masyarakat. jarang terjadi suatu pembicaraan, misalnya pihak orang tua dan masyarakat diajak untuk membicarakan bagaimana cara-cara mengatasi hambatan yang terjadi dalam pembelajaran. Kenyataan inilah telah memunculkan image negatif di masyarakat akan peran Komite Sekolah yang sesungguhnya. Apalagi sekarang ini, setelah sekolah mendapatkan bantuan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), kepala sekolah jarang bahkan tidak pernah melaporkan hasil pengeluaran dana itu kepada anggota komite sekolah”.⁹⁴

Jadi dari sini dari beberapa komponen yang ada dalam sekolah harus menjalin kerja sama yang baik dalam meningkatkan dan mendukung dalam pengembangan kurilulum sekolah, baik itu kepala sekolah serta jajaran-jajaranya, komite sekolah,

⁹³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (kamis, 11 Juni 2009, pukul 08.00-09.30 WIB)

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (kamis, 11 Juni 2009, pukul 08.00-09.30 WIB)

dan juga harus ada dukungan dari masyarakat, alumni-alumni dan siswa itu sendiri.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Eksistensi Komite Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Islam Jabung Malang

Masyarakat sangat berperan dalam pengembangan dunia pendidikan baik negeri maupun swasta. Besarnya peranan masyarakat dalam dunia pendidikan saat ini ditentukan oleh keterlibatan masyarakat dalam bekerjasama dengan pihak sekolah salah satunya dengan terlibat langsung dalam komite sekolah.

Dalam peranannya masyarakat diwujudkan masyarakat dengan partisipasinya melalui masukan kepada sekolah, baik yang langsung ditujukan pada pihak komite sekolah maupun pada pihak dewan guru.

Berkembangnya SMP Islam Jabung Malang tidak lepas dari peran serta masyarakat selaku salah satu dari anggota komite sekolah, dan komite sekolah sangat sangat berpartisipasi dengan program-program sekolah baik dengan cara memberi dukungan pada pihak sekolah, maka untuk itu komite sekolah bekerjasama dengan sekolah membangun gedung dalam rangka menunjang proses belajar mengajar sebagai salah satu bentuk mengembangkan kurikulum di SMP Islam Jabung Malang.

Maka dari sini komite sekolah di SMP Islam sangat berperan dalam melaksanakan tugasnya terlihat dengan adanya program yang begitu menginginkan adanya pengembangan kurikulum dengan mengadakan pendataan kondisi sosial ekonomi masyarakat dan sumberdaya pendidikan di masyarakat

sekitar sekolah. Menganalisis hasil pendataan sebagai bahan pemberian masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepada sekolah, Menyampaikan masukan kepada sekolah dalam pengembangan kurikulum baik dengan melalui kepala sekolah sebagai penggerak dari pelaksana pengembangan kurikulum.

Tidak hanya itu saja dari hasil penelitian peranan komite sekolah di SMP Islam juga menjadi pertimbangan atau rekomendasi secara tertulis kepada sekolah dan memberikan pertimbangan kepada sekolah dalam rangka pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan memberikan pertimbangan kepada sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran

Dari sini komite sekolah sangat memberikan sumbangsuhnya terhadap pengembangan kurikulum dengan menjalankan banyaknya program yang dilakukan, dan tidak hanya itu hanya itu saja komite sekolah juga menjalankan perannya di SMP Islam dengan memberikan pertimbangan kepada sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan (PAKEM), Memberikan masukan dan pertimbangan kepada sekolah dalam penyusunan visi, misi, tujuan, kebijakan, program dan kegiatan pendidikan di sekolah dan Memberikan masukan dan pertimbangan kepada sekolah dalam penyusunan RAPBS.

Di SMP Islam Jabung Malang komite sekolah tidak hanya lepas dari komite yang hanya memberi pertimbangan saja tetapi komite sekolah juga mendukung sekolah dalam menjalankan kurikulum, maka bisa dikatakan dalam mendorong sekolah komite sekolah mengadakan pertemuan secara berkala dengan *stakeholders* di lingkungan sekolah dan juga mendorong peran serta masyarakat

dan dunia usaha/industri untuk mendukung penyelenggaraan pembelajaran yang bermutu.

Dengan adanya komite sekolah di SMP Islam Jabung Malang sekolah sangat terbantu dalam menjalankan kurikulum karena adanya motivasi dalam menjalankan tugas dalam melaksanakan pengembangan kurikulum di SMP Islam Jabung Malang karena komite sekolah juga dapat mendorong peran serta masyarakat dan dunia usaha/industri dalam penyediaan sarana/prasarana serta biaya pendidikan untuk melaksanakan kebijakan pendidikan sekolah.

Komite sekolah di SMP Islam Jabung Malang juga sebagai pengontrol dan mediator meminta penjelasan sekolah tentang hasil belajar siswa di sekolah dan Komite sekolah juga menyampaikan hasil kajian pelaksanaan program sekolah kepada *stakeholder* secara periodik, baik yang berupa keberhasilan maupun kegagalan dalam pencapaian tujuan supaya sekolah bisa mengevaluasi untuk terciptanya pengembangan kurikulum yang baik dalam hal ini peran komite sekolah berjalan dengan baik di SMP Islam Jabung Malang, karena dengan program ini maka sekolah bisa menjalankan pengembangan kurikulum dengan baik.

Komite sekolah juga mengadakan peninjauan tentang kemungkinan untuk dapat mengadakan kerjasama dengan lembaga lain di luar sekolah untuk memajukan mutu pembelajaran di sekolah dan menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat guna untuk pengembangan kurikulum di SMP Islam Jabung Malang.

Pada bab II juga dikatakan kalau setiap lembaga pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian juga komite sekolah sebagai suatu lembaga mempunyai tujuan tertentu. Adapun tujuan di bentuknya komite sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan disatuan pendidikan.
- b. Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- c. Menciptakan suasana dan kondisi transparansi, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu disatuan pendidikan.

Komite sekolah sebagai yang terlibat dalam pengembangan kurikulum di SMP Islam Jabung Malang sangat membantu sekolah dalam menjalankan manajemen kurikulum dan program pembelajaran merupakan bagian dari pelaksanaan kurikulum. Manajemen dalam bidang ini mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Sebagai dampak yang di timbulkan adanya desentralisasi pendidikan adanya kebijakan yang memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan kurikulum.

Memahami kurikulum merupakan kunci utama bagi seorang kepala sekolah. Hal tersebut di karenakan tugas utama yang harus di lakukannya adalah merealisasikan kurikulum di sekolah dengan memperhatikan berbagai komponen penunjang. Komponen penunjang tersebut antara lain: guru, siswa, sarana dan prasarana, dana dan sebagainya.

Dalam pembaharuan kurikulum muatan lokal pembelajaran dalam pelaksanaannya, kepala sekolah telah menetapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di lingkungan tersebut.

Jika melihat kurikulum dari masa ke masa mengalami perubahan, dan adanya perubahan-perubahan tersebut kualitas yang ada pada pembelajaran mata pelajaran dapat di perhitungkan oleh pelaksana pendidikan.

Tujuan yang diharapkan dari pembelajaran yaitu tercapainya kompetensi dasar dari diri siswa. Oleh karena itu perencanaan pendidikan dalam hal ini dengan adanya penambahan materi mata pelajaran yang terangkum dalam muatan lokal. Dengan adanya penambahan muatan lokal tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran secara komprehensif, dalam arti siswa benar-benar menguasai, memahami dan mengetahui serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam hal ini komite sekolah juga sudah membantu.

Pelaksanaan komite sekolah dalam ikut mengembangkan di SMP Islam Jabung Malang sebagai paradigma baru pendidikan, Sekolah memberikan kewenangan yang luas bagi komite sekolah untuk membantu mengelola sumber daya yang ada. Berhasil tidaknya kurikulum dalam penerapannya sekolah harus benar-benar mengerti sejauh mana kemampuan yang di miliki orang-orang yang melakukan atau menjalankan kurikulum agar bisa mencapai pengembangan kurikulum yang baik di SMP Islam Jabung Malang.

Salah satu program kerja di SMP Islam Jabung Malang yaitu pembaharuan kurikulum pembelajaran yaitu dengan adanya muatan lokal (BTA Baca Tulis Al-

Qur'an, membaca surat-surat pendek dalam Al-qur'an, sholat jama'ah, istoghosah, dan pada tiap pergantian jam membaca sholawat anwar).

Adapun maksud dari kurikulum muatan lokal terutama adalah untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan pengembangan kurikulum sentralisasi (kurikulum nasional) dalam pembelajaran agama Islam dengan memasukkan muatan lokal berupa tentang materi BTA Baca Tulis al-Qur'an, sholat jama'ah, sebelum belajar membaca do'a, membaca surat-surat pendek, tiap kali pergantian jam siswa membaca sholawat anwar, membaca yasin setiap hari jum'at, dan istoghosah setiap jum'at pon.

B. Hambatan dan Solusi Peran Komite Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum di SMP Islam Jabung Malang

Di SMP Islam Jabung mempunyai kebebasan untuk mengembangkan silabus namun tetap berada dalam koridor isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat. Dalam implementasinya daerah dan sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan silabus (memperdalam, memperkaya dan memodifikasi).

Adapun maksud dari kurikulum muatan lokal terutama adalah untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan pengembangan kurikulum sentralisasi (kurikulum nasional) dalam pembelajaran agama Islam dengan memasukkan muatan lokal berupa tentang materi BTA Baca Tulis al-Qur'an, sholat jama'ah, sebelum belajar membaca do'a, membaca surat-surat pendek, tiap kali pergantian

jam siswa membaca sholawat anwar, membaca yasin setiap hari jum'at, dan istoghosah setiap jum'at pon.

Pembelajaran Agama Islam sendiri di SMP Islam Jabung Malang meliputi muatan pelajaran bahasa jawa, aswaja dan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) sholat jama'ah, sebelum belajar membaca do'a, membaca surat-surat pendek, tiap kali pergantian jam siswa membaca sholawat anwar, membaca yassin setiap hari jum'at, dan istoghosah setiap jum'at pon.

Pelaksanaan pengembangan kurikulum muatan lokal pembelajaran agama Islam di SMP Islam Jabung Malang lebih mengarah pada rancangan kurikulum yang di buat oleh kepala sekolah dan guru sebagai pelaksana muatan lokal pembelajaran agama Islam yang di bantu oleh komite sekolah (meliputi: BTA).

Tetapi dalam hal ini masih banyak hambatan yang di rasakan yang harus di cari solusinya, dalam peran komite sekolah dalam pembangan kurikulum pembelajaran PAI juga memiliki kekurangan antara lain:

1. Kurang maksimalnya peran anggota komite sekolah dalam pengembangan kurikulum PAI.
2. Masih kurangnya hubungan kerja sama antara komite sekolah dengan kepala sekolah sebagai pelaksana MBS serta komponen sekolah lainnya.
3. Kurangnya pembinaan dari pusat tentang desentralisasi sekolah (tentang penerapan MBS).
4. Guru sebagai pelaksana muatan lokal belum sepenuhnya mengetahui prosedur pelaksanaannya.

5. Pembinaan bagi guru tentang pembaharuan kurikulum muatan lokal PAI masih setengah-setengah.
6. Adanya kesulitan dari siswa dalam menerima materi muatan lokal (kurangnya konsentrasi).

Dari beberapa kekurangan tersebut diatas maka semestinya pihak pengelola pendidikan mengambil beberapa langkah-langkah yang memberikan solusi.

Langkah-langkah tersebut di antaranya adalah:

1. Peran komite sekolah dalam pembelajaran PAI perlu ditingkatkan dengan jalan memberikan sesuatu yang berarti (bermanfaat).
2. Kepala sekolah hendaknya memperbaiki kinerjanya dengan cara membina hubungan yang sehat dengan berbagai komponen sekolah (pelaksana muatan lokal).
3. Guru hendaknya seefektif mungkin dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal agar tercipta tujuan yang di harapkan.
4. Dibutuhkan adanya pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan muatan lokal khususnya pembelajaran PAI.

BAB VI

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah membahas secara menyeluruh dalam bab demi bab di bawah judul "upaya komite sekolah dalam pengembangan kurikulum di SMP Islam Jabung Malang" dapatlah di ambil kesimpulan pembahasan sebagai berikut ini:

1. Pemberi pertimbangan, Komite sekolah dalam fungsi perencanaan kurikulum muatan lokal memiliki peran mengidentifikasi sumber daya pendidikan, pemberi masukan dan pertimbangan dalam menetapkan pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Dalam perannya memberi masukan mengenai materi, jam atau waktu pelaksanaan muatan lokal dan evaluasi dan Badan pendukung, Komite sekolah mendukung seluruh program sekolah terutama pada program sekolah yang atas dasar masukan dari komite sekolah yang semuanya harus selaras dengan visi, misi, tujuan dan motto sekolah.
2. Beberapa faktor yang menjadi penghambat komite sekolah dalam menjalankan pengembangan kurikulum, adapun faktor-faktor itu seperti kurang berjalanya orang-orang yang berperan menjalankan kurikulum, akan tetapi sudah diketahui solusinya dengan cara kordinasi antara pihak-pihak yang menjalankan kurikulum guna mencapai pengembangan kurikulum yang baik di SMP Islam Jabung Malang.

B. Saran-saran

1. Kepada Komite Sekolah sebagai pengawas kebijakan-kebijakan sekolah hendaknya lebih meningkatkan kinerja dalam peningkatan proses belajar mengajar khususnya peningkatan mutu PAI khususnya di sekolah.
2. Kepada pihak sekolah sebagai level terendah dalam pemegang otonomi, hendaknya lebih mempersiapkan diri dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum di sekolah. Karena dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum dibutuhkan peran dari berbagai unsur.
3. Diperlukan kepedulian dari berbagai komponen pendukung sekolah, sehingga akan tercipta sekolah yang mandiri.
4. Perlu adanya manajemen yang mempunyai kategori baik, sehingga mampu memonitoring kebijakan-kebijakan sekolah, khususnya pada proses belajar mengajar dalam hal ini pembelajaran agama Islam yang akan menjadi pengembangan kurikulum.
5. Kepada sekolah harusnya merubah kurikulum yang baru pada semua kelas dari kelas tujuh sampai kelas sembilan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa,
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*. Cet XII. Mizan Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial dan keagamaan*. Yogyakarta: Kalimasuda Press.
- Arifin, Muzaiyyin. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Danim, Sudarwan. 2003. *Agenda Pembaharuan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 1992. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Asy-Syifa.
- Fuaduddin. 1992. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Proyek pengemngan Pendidika. Departemen pendidikan dan Kebudayaan,
- Ghoni, M. Djunaidi. 1999. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Bina Ilmu Andi Offset.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Rresearch II*, Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hazbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Irawan, Ade, dkk. 2004. *Mendagangkan Sekolah*. Jakarta: Indonesia Corruption watch.
- MenDikNas. 2002. *Lampiran II Surat Keputusan No. 044/U/2002*. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin, 2004. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet III.. Jakarta : Rosda,
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam*. PT. Grasindo
- Sagala, Syaiful. 2007. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Cet XII. Mizan.
- Sidi, Indra Jati, 2001. *Menuju Masyarakat Belajar : Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: logos.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, 1997. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Teknik dan Teori*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Surahmad, Winarno. *Pengantar penelitian ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. (Bandung: Tarsita)
- Tim pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, "*Indikator kinerja Dwan Pendidikan dan Komite sekolah*", <http://www.DepDikNas.go.id/serba-serbi/dpks/kinerja>.



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533 Malang

BUKTI KONSULTASI PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Haris Bahtiar Fahrudin
NIM / Jurusan : 04110081/ Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Drs. H. Abdul Ghofir
Judul Skripsi : “Peran Komite Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi kasus di SMP Islam Jabung Malang)”

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	25-02-2009	BAB I	
2	07-03-2009	Acc BAB I	
3	10-06-2009	BAB II dan BAB III	
4	20-06-2009	Acc BAB II dan III	
5	21-07-2009	BAB IV, V dan VI	
6	27-07-2009	Acc Keseluruhan	

Malang, 27 Juli 2009

Dekan

DR. M. Zainuddin, M.A
NIP. 150 275 502



**DAPARTEMAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIIYAH**

Jalan Gajayana No. 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

Nomor : Un. 3.1 / TL.00/ 488 / 2009 Malang, 10 Juni 2009
Lampiran : 1 berkas
Perihal : **PENELITIAN**

Kepada
Yth. Kepala SMP Islam Jabung Malang
Di -
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Haris Bahtiyar Fahrudin
NIM	: 04110081
Semester/ Th. Ak	: X / 2004
Judul Skripsi	: Peran Komite Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Jabung Malang

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya, yang bersangkutan mohon diberi izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang bapak/ibu.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama bapak / ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan

Dr. M. Zainuddin, MA
NIP. 150 275 502



SURAT KETERANGAN

Nomor : 0245/SMP.I/A.I/VI/2009

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Haris Bahtiar Fahrudin
Tempat, Tgl. Lahir : Mojokerto, 06 Agustus 1984
NIM : 04110081
Semester / Angkatan : X / 2004
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Islam

Benar-benar telah mengadakan penelitian di SMP Islam Jabung Malang untuk menyelesaikan skripsi dengan judul : Peran Komite Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Jabung Malang mulai 10 - 17 Juni 2009.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 17 Juni 2009

Kepala Sekolah

M. MIFTAHUDDIN, S.Ag



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF KABUPATEN MALANG
SMP ISLAM JABUNG MALANG
NSS : 204 051 811 298
Jl. Raya Kemantren No 35 Kemantren jabung Malang Tlp. 0341 794955

Sholawat Anwar

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نُورِ الْأَنْوَارِ، وَسِرِّ الْأَسْرَارِ، وَتَرْيَاقِ الْأَغْيَارِ، وَمِفْتَاحِ بَابِ
الْيَسَارِ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُخْتَارِ وَآلِهِ الْأَطْهَارِ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ عَدَدَ نِعَمِ اللَّهِ
وَأَفْضَالِهِ.